

SKRIPSI

**TINJAUAN PENDIDIKAN SOSIAL TERHADAP TRADISI *JE'NE-
JE'NE SAPPARA* DI DESA BALANGLOE KECAMATAN
TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**



OLEH

**DEWI SARTIKA
NIM : 18.1700.006**

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2023

**TINJAUAN PENDIDIKAN SOSIAL TERHADAP TRADISI *JE'NE-
JE'NE SAPPARA* DI DESA BALANGLOE KECAMATAN
TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO**



OLEH

**DEWI SARTIKA
NIM : 18.1700.006**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
pada Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto.

Nama Mahasiswa : DEWI SARTIKA

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1700.006


Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No: 3255 Tahun 2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. Abdullah Thahir, M.Si


(.....)

NIP : 19640514 199102 1 002

Pembimbing Pendamping : Dr. Abdul Halik M.Pd.I


(.....)

NIP : 1979100 520060 4 100

Mengetahui:

✓ Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP, 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto.

Nama Mahasiswa : Dewi sartika

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1700.006

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No: 3255 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 25 Januari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abdullah Thahir, M.Si	(Ketua)	(.....)
Dr. Abdul Halik M.Pd.I	(Sekretaris)	(.....)
Drs. Abd Rahman K. M.Pd	(Anggota)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP.19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkah hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Nur Hayati dan Ayahanda Sabang tercinta yang telah melahirkan, membina, serta membesarkan penulis dengan kesabaran dan keikhlasannya, serta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Abdullah Thahir, M.Si dan Bapak Dr. Abdul Halik M.Pd.I. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. sebagai penanggung jawab Program Studi Tadris IPS yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
4. Bapak Drs. Abd. Rahman K. M.Pd dan Bapak Bahtiar, S.Ag, M.As selaku penguji pada ujian Skripsi yang telah memberikan banyak masukan.

5. Bapak dan Ibu dosen program studi Tadris IPS yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Kepada Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah membantu, melayani, dan memberikan informasi kepada penulis.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Bapak Mansur selaku kepala Desa Balangloe, beserta jajaranya yakni pemangku adat dan tokoh masyarakat yang telah memberikan informasi dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
9. Teman-teman yang memberikan banyak inspiratif, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis terkhususnya teman terdekat penulis yaitu Jamila, Dani, Indah, Ines, hamda, Anje, Ayu, Hikma, Alya, Sri. yang setia memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Smogah Allah swt. Berkenaan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan akripsi ini.

Parepare, 10 Oktober 2022
14 Rabiul Awal 1444H

Penulis,



DEWI SARTIKA
NIM. 18.1700.006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dewi Sartika
NIM : 18.1700.006
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 17 Desember 2000
Program Studi : Tadris IPS
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*
Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten
Jeneponto.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Oktober 2022
14 Rabiul Awal 1444H

Penulis,



DEWI SARTIKA
NIM. 18.1700.006

ABSTRAK

Dewi Sartika. Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto (dibimbing oleh Abdullah thahir dan abdul halik).

Tujuan penelitian ini adalah memeberikan Pemahaman kepada masyarakat tentang struktur acara *je'ne-je'ne sappara* di desa balangloe kecamatan tarowang kabupateng jeneponto serta menyarankan bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan acara tersebut. Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* berlangsung selama seminggu, acara tahunan yang puncaknya pada tanggal 14 safar tahun hijriah, yang diyakini masyarakat sebagai tradisi untuk melindungi diri. berbagai bencana.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

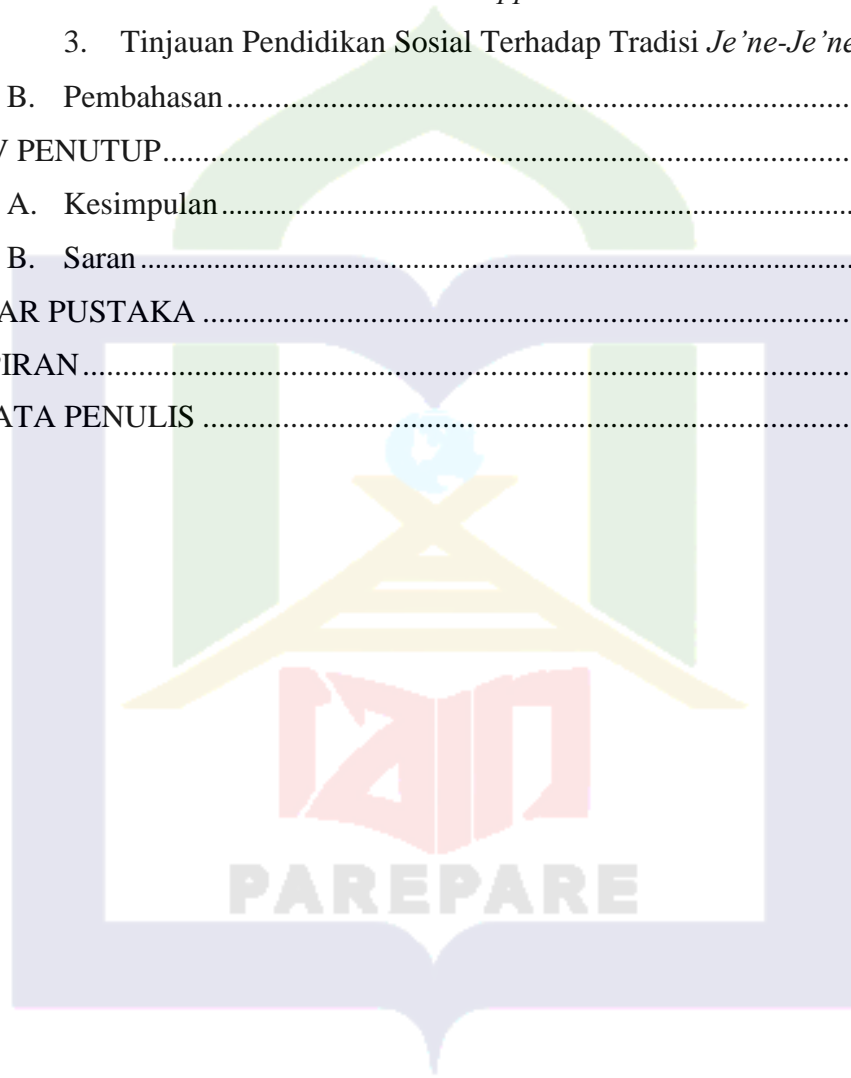
Dari hasil penelitian di kemukakan bahwa Tradisi *je'ne-je'ne sappara* terdapat beberapa ritual yakni, *Appasempa, A'lili, Patoeng, A'rurung Kalompoang, Dengkapada, Pakarena, parabbana, Pagambusu, Pa Pui'pui, Paolle, Akaraga*, Esensi tradisi *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe, setiap ritual dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* memiliki esensi tersendiri dan dimaknai oleh masyarakat setempat khususnya di Desa Balangloe, yang hingga saat ini masih dilestarikan, Nilai-nilai pendidikan sosial dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe, setiap ritual dalam Tradisi ini memiliki nilai-nilia sosial seperti, solidaritas, gotong royong, silaturahmi, tanggung jawab, kerja keras, rasa kebersamaan.

Kata Kunci : Pendidikan Sosial dan Tradisi *Je'ne-je'ne sappara*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teori	9
1. Tinjauan Pendidikan Sosial.....	9
2. Tinjauan Umum Tentang Tradisi <i>Je'ne-Je'ne Sappara</i>	14
3. Tinjauan Pendidikan sosial Dalam Tradisi <i>Je'ne-Je'ne Sappara</i>	18
C. Tinjauan konseptual.....	23
D. Kerangka pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Peneletian.....	28
C. Fokus penelitian	28
D. Data dan Sumber Data	29
E. Teknik pengumpulan data.....	29
F. Uji keabsahan data.....	31

G. Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Proses Tradisi <i>Je'ne-Je'ne Sappara</i>	37
2. Esensi Tradisi <i>Je'ne-Je'ne Sappara</i>	51
3. Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi <i>Je'ne-Je'ne Sappara</i>	57
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	XXII



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Jumlah Penduduk Desa Balangloe	
4.2	Sarana dan Prasarana Desa Balangloe	
4.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Balangloe	
4.4	Mata Pencarian Masyarakat Desa Balangloe	



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	
2	Pedoman observasi	
3	SK Penetapan Pembimbing	
4	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	
5	Surat Rekomendasi Penelitian	
6	Surat Keterangan Penelitian	
7	Dokumentasi	
8	Biodata Penulis	



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terbiasa hidup sendiri, melainkan bergantung pada orang lain, sangat kecil kemungkinannya ada orang yang hidup tanpa bantuan orang lain disekitarnya. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk budaya, yaitu makhluk yang hidupnya memiliki gagasan dan karya yang diwujudkan dalam bentuk objek berupa tindakan dan karya cipta¹. Banyak sekali karya yang dihasilkan orang dalam kehidupan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial juga dijelaskan dalam QS.At-Taubah: 71, yang berbunyi sebagai berikut :

وَيُؤْتُونَ لَوَاةَ الصَّالِحِينَ وَيُؤْتُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَهْتُونَ بِالْمَعْرُوفِ بِأَمْرٍ بَعْضُ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ
حَكِيمٌ عَزِيزٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَيَرَحْمُهُمْ أَوْلِيَاءُكَ وَرَسُولُهُ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ الزُّكُوةَ

Terjemahannya :

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makrut, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah maha perkasa, maha bijaksana².

Pendidikan sosial menjelaskan peran manusia dengan manusia saling membantu. Saling tolong menolong merupakan bagian dari nilai-nilai sosial yang harus diwujudkan dan dijadikan sebagai acuan perilaku komunikasi antar pribadi agar keberadaannya dapat diterima di masyarakat³.

¹ Budi Suriyadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

² Departeman Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2015).

³ Ima Imalia, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72" (UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

Berbicara tentang tradisi, menurut Hasan Hanafih, tradisi diartikan sebagai warisan masa lalu yang masuk ke dalam lingkungan sosial dan budaya saat ini. Dengan demikian, menurut hadis Hanafi, tidak hanya tentang kekunoan sejarah, tetapi juga tentang kontribusi zaman dengan tingkatannya yang berbeda-beda⁴. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memegang peranan penting dalam pengaturan kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan gambaran yang tepat tentang nilai-nilai kehidupan yang dianut, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala perbedaan, perbedaan suku, budaya dan sebagainya. Itu membuat hidup lebih beragam dan menawarkan pemandangan dan perspektif yang berbeda.

Setiap tradisi tentu mempunyai sifat, tujuan dan tata krama yang berbeda-beda dalam hubungannya dengan orang-orang yang selalu menjalankan tradisi itu. Pada dasarnya tradisi pasti memiliki nilai (*value*) dalam masyarakat yang disepakati bersama, salah satunya adalah nilai pendidikan.

Nilai pendidikan sangat penting bagi setiap aktivitas masyarakat karena pendidikan merupakan pondasi pengetahuan masyarakat, ini sesuai dengan Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang system pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan. Karena pendidikan menciptakan generasi yang lebih berkualitas baik secara mental maupun intelektual, maka tidak hanya pendidikan

⁴ Moh Nur Hakim, *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).

⁵ Indonesia, P.R. (2006), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sekolah, tetapi pendidikan pun dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja, misalnya dengan mengamati suatu fenomena atau peristiwa serta mempelajari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. sebagai nilai pendidikan dalam berbagai tradisi suku di Indonesia seperti Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupateng Jeneponto.

Salah satu tradisi yang dilestarikan masyarakat desa Balangloe adalah Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* (mandi safar), yaitu tradisi kepercayaan masyarakat yang masih dianut dan prosesi *Je' ne-Je'ne Sappara* sudah dilakukan sejak nenek moyang yang tinggal di Desa Balangloe dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini *je'ne-je'ne sappara* masih dipakai oleh masyarakat Desa Balangloe khususnya di Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto. Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* merupakan tradisi yang menarik dan unik di daerah Taroang Kabupaten Jeneponto, khususnya di Desa Balangloe.

Masyarakat desa *Je'ne-Je'ne sappara* Balangloe memiliki rutinitas setiap tahun di bulan Safar dan dilakukan setahun sekali. Perhitungan tahun Hijriah sama dengan tahun Masehi yaitu berjumlah 12 bulan, salah satu bulan dalam tahun Hijriah disebut bulan Safar tepatnya setiap hari Rabu, dan acara tersebut berlangsung setiap tahun, puncaknya pada tanggal 14 safar tahun Hijriah, dan dilaksanakan hanya selama satu minggu. Ritual dilakukan sebelummasuk waktu zuhur. seluruh penduduk desa Balangloe Tarowang ikut serta dalam upacara ini. Bahkan warga desa yang pindah ke daerah lain pun pulang kampung untuk mengikuti perayaan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini.⁶

Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini merupakan tanda syukur masyarakat Desa Balangloe Tarowang atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga dianggap sebagai tradisi oleh masyarakat untuk melindungi diri dari berbagai

⁶ A. H. Irsan. R., & Talli, "Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto Persepektif Hukum Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa perbandingan Mazhab Dan Hukum* (2021).

bencana yang dihadapi atau sering disebut dengan tolak bala⁷. Berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa penyelenggaraan Tadisi *Je'ne-Je'ne Sappara* sebagai pelindung dari bencana atau sebagai tolak bala tersebut, maka ini bersinggungan dengan firman Allah swt dalam (QS. At-taubah/9: 51), yang berbunyi sebagai berikut:

الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَعَلَىٰ مَوْلَانَا هُوَ لَنَا اللَّهُ كَتَبَ مَا إِلَّا يُصِيبُنَا لَنْ قُلْ

Terjemahannya :

Katakanlah (Muhammad) “ tidak kan menimpah kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami, dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakklah orang-orang yang beriman.” surat At-taubah ayat 51.⁸

Tokoh masyarakat Desa Balangloe, tarawang Aziz Dg Situju, mengungkapkan bahwa *Je'ne-Je'ne Sappara* merupakan salah satu ikon Kabupaten Jeneponto. tradisi ini terdiri dari serangkaian ritual yakni *A'muntuli Balla Karaengan*, *Appasempa*, *A'lili*, *A'rurung Kalompoang* (Mengarak benda pusaka), *Dengka Pada* (tumbuk lesung), tarian *Pakarena*, *Parabbana*, *Pagambusu*, Dan *Pa Pui'-Pui'*. Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* memiliki ritual yang sangat sacral, acaranya di lakukan di pesisir pantai.⁹

Terlepas dari pendekatan *Weber*, ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kegiatan tradisional yang nonrasional, namun hal tersebut tidak serta merta menjadi penghambat Eksistensi adanya *sosial capital* yang terwujud, perubahan kondisi sosial masyarakat pada umumnya tidak menjadi bumerang. yang menekan keberadaan budaya lokal di Desa Balagloe. Hal ini dibuktikan dengan masih bertahannya tradisi *Je'ne-je'ne Sappara* yang diselenggarakan setiap tahun. Salah satu faktor pendorongnya adalah mengapa tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* begitu dihormati oleh

⁷ F Fadji, “Je'ne-Je'ne Sappara Traditional Caremony in Balangloe Village, in Jeneponto District (Historical Study).” (Universitas Negeri Makassar, 2018).

⁸ Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, (CV. Pustaka jaya ilmu Jakarta, PT karya AL-kamal,2021)

⁹ Azis Dg. Situjuh, “Wawancara” (Dusun Balangloe, Kabupaten Jeneponto, n.d.).

masyarakat setempat. Karena ada nilai di balik pelaksanaan ritual yang dianggap sebagai kegiatan yang sepadan dengan usaha yang dilakukan.¹⁰

Menyadari pentingnya dan peran tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya masyarakat desa Balangloe, penulis merasa menarik untuk melaksanakannya. Untuk mencari dan memahami dalam kehidupan masyarakat “Tinjauan Pendidikan Sosial terhadap Tradisi *Je'ne-je'ne Sappara* di Desa Balang Loe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balang Loe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana Esensi Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, Di Desa Balangloe, Kecamatan Taroawang, Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memahami Proses Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa BalangLoe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui dan memahami Esensi Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa BalangLoe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto.

¹⁰ Weber, Max, and Tucker dalam Peter Burke, *Sejarah Dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003).

3. Untuk mengetahui dan memahami Bagaimana Tinjauan Pendidikan Sosial Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

D. Kegunaan penelitian

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sebatas memiliki tujuan, akan tetapi tentunya juga mempunyai kegunaan. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi khasanah ilmu dan berguna. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini :

1. Dapat menjadi bahan bacaan khususnya bagi individu maupun kelompok yang bergerak dalam bidang sosial.
2. Dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi pedoman atau sumber acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pada perpustakaan Institute Agama Islam Negeri (IAIN).
4. Sebagai salah satu bahan serta rujukan untuk memberikan informasi bahwa di Desa BalangLoe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto masih mempertahankan kebudayaan local mereka dengan sangat baik bahkan masih dipertahankan sampai sekarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan penelitian Terdahulu

Mengukur Pengetahuan sebuah karya tulis tentu membutuhkan berbagai dukungan teori dari beberapa sumber atau referensi yang berkaitan dengan rencana penelitian. Berdasarkan penelusuran kajian pustaka (*literature review*) yang dilakukan mengenai Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap *Je'ne-je'ne Sappara*, masi sedikit penelitian yang sama dilakukan sebelumnya. untuk melihat kajian penelitian ini, peneliti membahas bebrapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini yaitu tentang tradisi

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhillah, dengan judul penelitian “Nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kematian di dusun pekodokan desa wlahar kecamatann wangon banyumas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Desa Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi sedekah adalah nilai-nilai sosial seperti kedermawanan atau kedermawanan, tolong menolong, kebersamaan, kerukunan. dan silaturahmi Jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif sosiologi.

Kesamaan antara penelitian Nurul Fadhillah dengan penelitian penulis adalah sama dalam fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan sosial dan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya, tradisi sedekah kematian digunakan untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan sosial, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* untuk melihat nilai-nilai pendidikan sosial di dalamnya.¹¹

¹¹ N Fadhillah, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahan Kecamatan Wangon Banyumans” (IAIN Purwokerto, 2016).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Sumarni berjudul “Pesan Dakwah Dalam Tradisi *Je’ne-je’ne Sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mereka dapat mempengaruhi tindakan masyarakat untuk meningkatkan tentang ajaran Islam sehingga masyarakat tidak lagi salah menafsirkan keyakinan atau konsep yang terkait dengan kemusyrikan dan menduakan Allah. . Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Mengenai penelitian yang dilakukan oleh Sumarni, terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kesamaan objek penelitian yang berkaitan dengan *Je’ne-Je’ne Sappara* dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Bedanya peneliti sebelumnya membahas nilai dakwa yang terkandung dalam tradisi *Je’ne-Je’ne Sappara*, sedangkan penelitian penulis membahas nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi *Je’ne-Je’ne Sappara*.¹²

Kajian ketiga yang dilakukan oleh Ahmad Febri Mahmudi berjudul “Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Memajukan Kerukunan Sosial (Studi Kasus Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Gunung Kawi Kabupaten Wonosari)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan terjadi melalui adanya upacara adat yang sudah menjadi tradisi, dan ternyata upacara adat merupakan simbol berupa nilai-nilai sosial keagamaan. . dan diterapkan dalam masyarakat serta nilai pendidikan sosial yang ada dalam masyarakat, yang meliputi nilai melestarikan budaya luhur, nilai toleransi, nilai kerusakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Ahmad febri mahmudi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dari segi focus penelitian terkait nilai pendidikan sosial dengan metode penelitian kualitatif. Kemudian yang membedakan antara

¹² S Sumarni, “Pesan-Pesan Dakwah Dalam *Je’ne-Je’ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto” (Universitas Islam Negeri Alaudding Makassar, 2016).

penelitian terdahulu membahas nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan harmoni sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang Tradisi *je'ne-je'ne sappara*.¹³

B. Tinjauan Teori

1. Tinjauan Pendidikan Sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwani, pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar dibiasakan mengikuti adab sosial pergaulan yang baik dan memiliki landasan psikologis yang mulia serta bersumber pada keyakinan abadi dan perasaan keimanan yang mendalam sehingga dapat tampil dalam masyarakat yang baik. cara. jalan pergaulan dan kebiasaan. keseimbangan pikiran yang matang dan tindakan bijaksana.¹⁴

Berbicara tentang pendidikan tentunya sangat penting bagi kita, karena pendidikan adalah cara belajar untuk memperoleh ilmu, untuk mendapatkan pengalaman yang dapat membuat kita menjadi pribadi yang berharga, karena pendidikan yang baik dapat membuat hidup lebih berarti, adapun pendidikan menurut Grace Amalia, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai pendidikan seseorang atau masyarakat ke keadaan yang lebih baik dari suatu keadaantertentu.¹⁵

Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 di kemukakan:

Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹³ A.F. Mahmudi, "Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial, Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonosari Gunung Kawi" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

¹⁴ Murzhal Aziz, "Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Sosial," *Jtimayyah* 2, no. 2 (2019).

¹⁵ Amos Neoloka and Greace Amalia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017).

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan untuk mengubah individu dan situasi sosial, karena dengan orang yang berpendidikan, ia dapat menjadi lebih terbuka dalam pandangannya, apakah itu agama, kecerdasan atau disiplin, kemandirian dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam segala bidang kehidupan.

Dalam dunia pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah konsep dalam pendidikan yang menumbuhkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial untuk membangun dan mengembangkan pribadi warga negara yang layak. Ini juga telah memasuki diskusi tentang kurikulum dan sistem pendidikan Indonesia.¹⁷

Membangun masyarakat sadar lingkungan sangat bergantung pada pendidikan sosial. Pendidikan sosial dimaksudkan untuk membangkitkan dan membentuk individu-individu yang sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap kelompok sosial yang beragam dan telah mengembangkan keterampilan sosial yang baik sebagai anggota masyarakat. Agar terciptanya keharmonisan antara manusia yang dapat berjalan dengan rukun dan harmonis dalam masyarakat, tujuan pendidikan sosial adalah untuk menciptakan manusia yang memahami peran, hak, dan tanggung jawab sosialnya.

Karena nilai merupakan komponen utama dari pendidikan dan budaya, ada hubungan yang erat antara keduanya. Kemajuan manusia, budaya, dan pendidikan semuanya dipupuk oleh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin sadar budayanya, dan semakin tinggi budayanya maka semakin maju pendidikan atau cara mendidiknya. Pendidikan dalam kebudayaan merupakan

¹⁶ Indonesia, P.R. (2006), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷ Edy Surahman Mukminim, "Peran Guru IPS Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa IPS," *Harmoni Sosial : Pendidikan Ips* 4, no. 1 (2017).

komponen kehidupan karena dimensi kebudayaan begitu luas dan melingkupi setiap bidang kehidupan manusia.¹⁸

Prinsip-prinsip pendidikan sosial terhadap adat istiadat setempat sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan membantu mereka hidup selaras dengan lingkungan. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa ada berbagai pendekatan untuk mencapai cita-cita tersebut, antara lain:

1. Menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi termasuk kesalehan, persaudaraan, kasih sayang, menghormati orang lain, dan memaafkan tanpa henti.
2. Menjunjung tinggi hak orang lain, termasuk orang tua, saudara, tetangga, dan teman.
3. Penggunaan rahmat sosial, seperti kesopanan saat bertemu orang lain, makan dan minum, dan meminta izin.
4. Kontrol dan pengawasan sosial, seperti menjaga opini publik, untuk mendorong tumbuh kembang anak yang sehat.¹⁹

Cita-cita yang terkandung dalam setiap tindakan dan perbuatan juga terkait erat dengan pendidikan sosial. Sangat penting untuk mempelajari perilaku ini dari sudut pandang pendidikan melalui aktivitas masyarakat, di mana hal itu dapat dimanfaatkan sebagai sesuatu yang baik. Dalam hal nilai pendidikan, khususnya:

a) Nilai Pendidikan Religious

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta. pencipta. Oleh karena itu, sudah pasti kita sebagai manusia memiliki hubungan dengan Tuhan. Hubungan interpersonal biasanya dijembatani oleh agama Dalam proses ini, manusia dapat belajar menjadi manusia yang religius dengan norma-norma sakral yang ada dalam agama. Agama adalah kesadaran manusia sebagai kodrat manusia. Agama juga tidak hanya mengacu pada aspek lahiriah, tetapi juga melibatkan diri manusia dalam

¹⁸ Aris Rohmadi, *Landasan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan* (Kompasiana, 2011).

¹⁹ Aziz “ Pendidikan Sosial Dalam Al-Quran Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Sosial”

interaksi penuh dengan Allah SWT. Nilai-nilai agama diarahkan kepada manusia menurut tuntunan agama dan dikaitkan dengan Tuhan.

b) Nilai Pendidikan Moral

Memiliki konsep moral, atau nilai moral, adalah arti dari pendidikan moral. Nilai moral adalah tatanan keberadaan yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Kita kehilangan status kita sebagai puncak kemanusiaan ketika moralitas tidak ada. Oleh karena itu, orang yang bermoral adalah orang yang mampu menegakkan sikap dan perbuatannya sepanjang hidupnya. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyerdehanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Moral berhubungan dengan perasaan salah satu benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan dari kita sendiri. Misalnya, menipu orang lain, membohingi orang lain, atau melukai orang lain, baik fisik atau psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan atau perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian pendidikan moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Orang menjadi sadar akan nilai kehidupan kelompok melalui pendidikan sosial, yang membantu orang membentuk ikatan yang erat satu sama lain sebagai keluarga. Semua ini berfungsi sebagai panduan bagi orang untuk memilih sikap mereka tentang bagaimana memperlakukan orang lain. Salah satu nilai moral adalah mengetahui bagaimana menghadapi situasi dan menyelesaikan kesulitan secara efektif.

Menurut Edi, yang dikutip oleh Emi Rahmawati “nilai pendidikan sosial dapat diartikan sebagai dasar bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri khas tersendiri, memegang peranan yang sangat penting

sebagai penguat. Mengarahkan individu untuk berbicara sesuai dengan norma yang berlaku.”²⁰

Peran nilai-nilai yang terkandung dalam mandi safar dengan perilaku yang menekankan kepentingan bersama atau nilai-nilai solidaritas dalam kaitannya dengan aktivitas penduduk Desa Balangloe Kecamatan Tarowang. Ini memiliki tahap yang terdiri dari perilaku, kebiasaan, norma dan nilai-nilai sosial.

Secara sosiologis, norma sosial memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Cara bertindak (*usage*) merupakan kekuatan yang sangat lemah dibandingkan dengan norma lainnya. Norma ini lebih umum di antara individu-individu dalam masyarakat. Jika seseorang melanggar norma, ia menerima hukuman ringan, seperti ejekan atau cacian dari orang lain, karena orang lain menganggap sikap seperti itu tidak sopan, seperti makan sambil berdiri, dll.
- 2) Perilaku atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*). Suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten disebut kebiasaan. Tindakan memiliki daya ikat yang lebih lemah daripada kebiasaan (penggunaan). Kebiasaan adalah tanda bahwa seseorang menyetujui dan menikmati perilaku orang lain. Misalnya, bersikap baik kepada orang tua dengan berbicara pelan dan selalu menyapa saat bertemu orang baru.
- 3) tata kelakuan (*mores*) Ada lebih banyak cara yang diakui masyarakat sebagai standar pengantar untuk perilaku apa pun. Aturan perilaku lebih menggambarkan kegiatan kelompok sebagai pedoman perilaku anggotanya. Kode etik memiliki kekuatan untuk memaksa Anda melakukan sesuatu. Masyarakat menolak untuk

²⁰ Rahmawati Emi, Hilaludin Hanafi, and Fahrudin Hanafi, “Nilai-Nilai Pendidikan Terkadung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Warembé,” *Jurnal bahasa dan sastra* 4, no. no.1 (2019).

menghukum penjahat dalam perkumpulan, bahkan mungkin mengusir mereka dari tempat tinggalnya.

- 4) Adat istiadat (*costum*) adalah aturan tingkah laku berupa aturan dengan sanksi yang lebih berat. Baik sanksi hukum formal maupun informal berlaku bagi anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat tersebut.²¹

Kami menjunjung tinggi pendidikan karena mengajarkan baik dan buruk, serta tradisi budaya. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Karena nilai-nilai yang merupakan tema umum baik dalam pendidikan maupun kebudayaan sangat erat kaitannya satu sama lain. Akibatnya, baik proses pendidikan maupun pendidikan tidak ada tanpa budaya dan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk memodifikasi kebudayaan sesuai dengan kemajuan dan tujuan zaman, bukan hanya meneruskan kebudayaan kepada generasi berikutnya.

2. Tinjauan Umum Tentang Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*

Tradisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah teknik yang diwariskan secara turun-temurun (leluhur) ke generasi berikutnya dan masih digunakan dalam masyarakat. Tradisi juga mengacu pada evaluasi atau anggapan bahwa metode yang ada saat ini adalah yang terbaik dan benar.²²

Secara harfiah, tradisi adalah transmisi kepercayaan atau praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta kumpulan kebiasaan dan gagasan yang diwariskan secara sosial dari masa lalu. Karena fakta bahwa mereka memiliki akar sejarah, tradisi dan kepercayaan ini tetap dianggap benar hari ini. Frasa ini sering mengacu pada tradisi "lisan" dalam arti komunikasi lisan. Konsep tradisi biasanya juga

²¹ Anak Agung Gede Oka Prawata, *Memahami Hukum Dan Kebudayaan* (Pustaka Ekspresi, 2016).

²² Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasas, *KKBBI Daring* (Kemendikbud RI 2016), <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Entri/Tradisi>, Diakses Pada Tanggal 2 Agustus 2022 Pkl 16.11

mengembangkan anggapan bahwa tradisi itu abadi dan tidak berubah sepanjang waktu karena dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan.²³

Berdasarkan tesis di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi, khususnya tradisi upacara keagamaan, menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku baik dalam situasi sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan hal-hal gaib atau keagamaan. Praktek dan pemeliharaan berbagai upacara keagamaan oleh semua anggota merupakan salah satu akibat dari masyarakat majemuk. Dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, ritual keagamaan ini memiliki format atau cara pelaksanaan yang berbeda-beda, serta tujuan dan sasaran yang berbeda-beda.

Beragamnya tradisi, khususnya tradisi, *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah salah satunya. Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang tata cara dan prinsip pendidikan yang melekat pada warisan masyarakat Balangloe, khususnya mereka yang merayakan *je'ne-je'ne sappara* di Balangloe.

Sama sekali tidak istilah "sappara" mengacu pada terminologi yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Berasal dari bahasa daerah (bahasa Jeneponto). Mandi safar ditunjukkan dengan kata Arab sappara. di awal tahun perjalanan (7 Safar/14 Hijriah) Tidak-tidaknya sappara juga menyiratkan semacam rasa syukur atas segala limpahan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tradisi ini dilakukan setahun sekali, dan perayaan berlangsung selama seminggu. Itu juga merayakan hari kemenangan komunitas Balangloe. Selain merayakannya sebagai hari kemenangan rakyat Balangloe, masyarakat Balangloe juga melakukannya. Kebiasaan ini dilakukan oleh seluruh dusun Balangloe Tarowang. Bahkan penduduk setempat

²³ Lanur and Alex, *Manusia Sebagai Penafsiran* (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

yang telah pindah ke tempat lain akan kembali ke rumah untuk mengikuti perayaan Tradisi.²⁴

Sebagian masyarakat muslim di banyak provinsi Indonesia, antara lain Desa Balangloe di Sulawesi Selatan, Kecamatan Tarowang, dan Kabupaten Jeneponto, menggunakan Upacara *Je'ne-Je'ne Sappara* sebagai sarana tahajjud. Ratusan atau mungkin ribuan anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dari desa terdekat dan sekitarnya, melakukan ritual *je'ne-je'ne sappara* setiap bulan.²⁵

Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* berpuncak pada 14 safar yang diadakan di tepi pantai Desa Tarowang di Balangloe. Pemerintah juga ikut serta dalam tradisi ini, serta para bupati, gubernur, camat dan seluruh masyarakat Kabupaten Jeneponto di luar desa Balangloe Tarowang. Dan sebagai Tradisi, kegiatan tersebut tentunya sarat dengan berbagai ritual yang telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun kepada pengikutnya serta dipercaya memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi masyarakat. Rangkaian acara dalam tradisi ini adalah sebagai berikut :

1. *Appasempa*,

Appasempa merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempersatukan kekuatan putra daerah dengan cara saling tendang–menendang antar peserta. Pria berusia di atas 18 tahun biasanya mengikuti kegiatan ini. Penetapan pasangan peserta dalam pertandingan *Appasempa* didasarkan pada usia masing-masing peserta.

2. *A'lili'*

A'lili' ialah ritual yang dilakukan oleh seorang pemimpin adat yang biasa disebut *tabbika* dengan melilitkan dua belas benang pada tongkat kayu yang ditancapkan di tanah. Kayu khusus yang disebut kayu *beranaka*. Batang

²⁴ Hijrah Lail, “Je’ne-Je’ne Sappara Upacara Adat Yang Mengajak Bergotong-Royong, Bersatu Dan Bertawakal,” *Indonesia Generasi Literat* (2020).

²⁵ Et. Bahtiar, L., “Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal : Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupateng Tanjung Jabung Timur.,” *Kontekstulitas: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2008).

kayu ini ditancapkan di lokasi acara tradisi, yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali dengan benang yang disediakan *tabbika*, hal tersebut dilaksanakan tepatnya di tepi pantai Desa Balangloe Tarowang.²⁶

3. *A'rurung Kalompoang*

A'rurung Kalompoang adalah salah satu acara utama *je'ne-je'ne sappara*. Secara bahasa, *a'rurung kalompoang* berarti arak-arakan besar atau pawai kebesaran. Namun, menurut ungunannya, itu adalah ritual yang dilakukan dengan arak-arakan keliling kawasan tradisi di pesisir pantai. Pantai ini sering dikunjungi oleh penduduk desa setempat. Merekah yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemudah yang berasal dari keturunan kerajaan tarowang.

4. *Dengkapadda*,

Dengkapadda adalah tarian yang dipentaskan pada puncak upacara adat Je'ne Sappara. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sebelas orang penari yang mengenakan pakaian adat setempat.²⁷

5. *Pakarena*

Pakarena ditampilkan pada puncak tradisi *je'ne sappara*. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari dengan diiringi alat musik daerah *pui-pui* yaitu alat musik tiup yang dimainkan hingga 12 orang. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh gendang dari penabuh yang disebut *Pagarrang* atau *Parabbana* dan beranggotakan 3-5 orang.

6. *Paolle*

Paolle berarti pertunjukan seni pada puncak tradisi *Je'ne Sappara* berupa lagu daerah dengan lirik lokal yang dinyanyikan oleh maksimal tujuh

²⁶ Abdul Halim Tali Irsa R, "Tradisi Je'ne -Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perpektif Hukum Islam" 2, no. 3 (2021).

²⁷ Hajar, H. (2018). Dengka Pada dalam Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 3(2),

orang wanita dengan seorang penabuh gendang atau seorang pria yang berperan sebagai penabuh gendang. *ganrang* dan *pui-pui*.²⁸

7. *Akkaraga*,

Akkaraga jenis seni olaraga yang biasanya dimainkan oleh para lelaki. saat ini *akaraga* lebih dikenal istilah takraw oleh masyarakat umum.

8. *Ammanyungan Karangang*

ammanyungan karangang berarti menghayutkan sesajian. Ritual ini dilakukan dengan cara menghayutkan sesajen yang telah disiapkan oleh masyarakat pemuka adat yang disebut *tabbika* di pinggir laut setelah sebelumnya dijumpi-jampi oleh sang *tabbi*.²⁹

Makna yang terkandung terdapat dalam rangkaian ritual dari Tradisi tersebut merupakan contoh kehidupan sosial masyarakat kota Balangloe Tarowang. Dan fungsi tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* kepada masyarakat yaitu interaksi budaya, solidaritas sosial, religi dan penguatan hubungan silaturahmi dengan masyarakat lokal maupun luar daerah merupakan salah satu kebanggaan. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat Jeneponto memiliki warisan budaya yang dapat dilihat dalam penyajian tradisi bernama *Je'ne-Je'ne Sappara* di desa Balangloe.³⁰

3. Tinjauan Pendidikan sosial Dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*

1. *A'lili*

A'lili, merupakan ritual yang dilakukan oleh pemuka adat yang biasa disebut dengan *ta'bi*, yaitu pemuka adat melilitkan benang pada batang kayu *Baranak* yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak 12 buah. Batang kayu ini ditancapkan di area tradisi, tepatnya di pesisir pantai Balangloe Tarowang. Batang kayu tersebut

²⁸ SRIKANDI, S.(2020). Tari olle pada upacara adat je'ne-je'ne sappara di desa balangloe kecamatan tarowang kabupateng jeneponto (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

²⁹ Nurul Fitrah Yani, "Bentuk Ritual Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto.," *Jurnal Tinjauan Semitoril* 5, no. No.1 (2019).

³⁰ Abdul Halim Tali Irsa R, "Tradisi Je'ne -Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupateng Jeneponto Perpektif Hukum Islam" 2, no. 3 (2021).

kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali dengan benang yang telah disediakan oleh Sang *tabbi*. Batang kayu *baranak* yang berjumlah 12 batang dan ditancapkan secara melingkar di atas tanah area acara ini diibartkan sebagai manusia. Sementara rangakiaan benang yang dililitkan pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas di antara mereka.

Ritual tersebut menjadi contoh bagaimana masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Masyarakat menerima pesan tentang betapa pentingnya menegakkan prinsip-prinsip interaksi sosial melalui pelaksanaan ritual-ritual tersebut. Agar masyarakat khususnya yang bertempat tinggal di Desa Balangloe Tarowang sadar dan memahami tanggung jawabnya sebagai suatu sistem untuk menopang cita-cita solidaritas sosial.

2. *Tari Pakarena*

Nilai Pendidikan Sosial dalam tari *pakarena*, Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ia diciptakan untuk berinteraksi dengan orang lain oleh karena itu ia tidak akan pernah lepas dengan kemasyarakatannya. Nilai pendidikan sosial dalam penerapannya masyarakat diharuskan memiliki nilai sosial yang tinggi terhadap orang lain. Tari *Pakarena* pada ragam gerakannya memberikan pelajaran nilai sosial terhadap anggotanya.

Nilai sosial tersebut seperti gotong royong. Gotong royong sendiri memiliki arti bekerja bersama dengan orang lain guna memperoleh tujuan bersama. Anggota penari diajarkan dan dibiasakan untuk bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan tempat latihan dan juga halaman sekolah. Hal tersebut bukan hanya tentang menyelesaikan pekerjaan akan tetapi juga bertujuan agar terjalin hubungan yang erat dan baik dengan sesama manusia. Pada proses latihan tari nampak juga nilai moral lainnya seperti belajar bersama. Anggota penari yang telah paham dan mampu menarikan tarian yang diajarkan akan mengajari anggota penari lain yang belum bisa. Sehingga dari sikap tersebut terciptalah hubungan sosial yang baik. Setelah latihan,

para anggota penari akan bekerja sama untuk merapikan kembali properti maupun alat musik yang telah digunakan ke tempat semula.

Kandungan nilai pendidikan sosial pada tari Pakarena tercermin pada harmonisasi antara gerakan penari dengan pemukul gendang. Gerakan penari yang lembut dan pemukul gendang yang semakin gemuruh dan terarah. Pembaharuan ini bermakna bahwa dalam kehidupan masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan baik

3. *Appasempa*

Appasempa adalah ajang yang mengadu para pesaing satu sama lain dalam adu tendangan dan pukulan untuk menguji kekuatan putra daerah. Pria yang berusia minimal 18 tahun biasanya menyusul. Sebagai bentuk penghormatan kepada *To Barani* dari Kerajaan Tarawang atas kemenangan *To Baranai* dari Kerajaan Majapahit, dibuatlah *appasempa*. Generasi penerus lokal sekarang menguasai sumber listrik yang dikenal sebagai *asempa*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan suatu metode sosialisasi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai integrasi sosial dalam masyarakat agar anggota menyadari dan memahami perlunya menjunjung tinggi nilai kesetiakawanan sosial di antara anggota masyarakat yang bertempat tinggal. wilayah Desa BalangLoe secara keseluruhan. spesial.³¹

4. *Paolle*

Paolle adalah pentas seni pada puncak tradisi *je'ne-je'ne sappara* berupa lagu daerah dimana para wanita menyanyikan syair-syair dalam bahasa daerah diiringi oleh seorang pria yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang*. *paolle* ini mengikuti *pa pui'pui*.

Paolle memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat setempat. Bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap keberadaan nilai-nilai budaya dan modal sosial (*social capital*). Hal ini karena *paolle* menyampaikan pesan budaya melalui lirik.

³¹ Nurul Fitrah Yani, "Bentuk Ritual Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupateng Jenepono.," *Jurnal Tinjauan Semitoril* 5, no. No.1 (2019).

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Beberapa kegiatan kesenian dan pertunjukan yang diselenggarakan sebagai rangkaian acara *je'ne'-je'ne' sappara*, seperti *dengka pada*, *pakarena*, *pa pui'-pui dan paolle*, secara sosiologis merupakan bentuk sosialisasi budaya yang mewujud dalam berbagai cara. seni dan kerajinan. keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Artinya masyarakat setempat juga merupakan sistem sosial yang kaya akan nilai seni yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian ini tergolong sebagai bentuk sosialisasi, karena pesan dan nilai-nilai moral para leluhur ditransmisikan kepada generasi penerus melalui kegiatan tersebut.³²

5. *a'rurung kalompoang*

Ritual ini dianggap sanggta penting dalam tradisi adat *je'ne-je'ne sappara*. Dari segi bahasa , *a'rurung kalompoang* berarti pawai kebesaran. Sementara secara istilah adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal tradisi *je'ne-je'ne sapparra* dan berakhir pada lingkaran batang kayu *baranak* yang ditancapkan pada area tradisi di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan kerajaan Tarowang

Prosesi ritual ini dikenal dengan istilah *diburai*. Mereka berkeliling sebanyak tujuh kali hingga akhirnya berhenti pada areal *baruga adat* (baruga panggadakkang) tempat pelaksanaan upacara tersebut.

Hal ini menggambarkan adanya semangat persatuan, karena kejayaan kerajaan Tarowang pada zaman dahulu dapat dicapai melalui tekad masyarakat untuk bersatu dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang didukungnya. Dengan demikian, nilai-nilai solidaritas diwariskan kepada mereka, agar mereka terus berusaha menerima segala sesuatu yang mengantarkan masyarakat pada kemenangan saat itu,

³² SRIKANDI, S.(2020). Tari olle pada upacara adat je'ne-je'ne sappara di desa balangloe kecamatan tarowang kabupateng jeneponto (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).

termasuk menghargai kerja sama dan integrasi sosial serta semangat pantang menyerah penduduk asli.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sebagai rangkaian acara *je'ne-je'ne sappara, a'rurung kalompoang* merupakan kegiatan yang sarat nilai dan makna bagi masyarakat Desa Balangloe sebagai suatu sistem sosial tersendiri.

6. *A'dengkaPada*

A'dengkaPada, masyarakat saling membantu dan bergotong royong mempersiapkan acara *A'dengkaPada*. Saling membantu dan gotong royong merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam budaya *A'dengkaPada*, yaitu nilai solidaritas yang bersumber dari rasa saling menghargai dan kepuasan saling membantu dalam persiapan suatu acara *A'dengkaPada*. nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Ritual *A'dengkapada* ialah sebagai, Adat istiadat masyarakat Balangloe yang sudah turun temurun dalam masyarakat dari generasi ke generasi, Ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan masyarakat setelah panen padi .hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur, Menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong, Silaturahmi anatar keluarga yang berjauhan.³³

7. *Akaraga*

Pada awalnya permainan *Akaraga* atau sepak takraw dimainkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari rotan dengan tujuan memainkan bola selama mungkin tanpa jatuh ke tanah sehingga permainan ini sangat menarik dan cukup mengasyikan untuk dimainkan. Menurut DirjenPendidikan dasar dan Menengah³⁴. mengemukakan bahwa: “sepak takraw adalah suatu bentuk permainan yang dimainkan oleh 2 regu masing-masing terdiri dari 3 pemain di atas lapangan seluas lapangan bulu

³³ Hajar, H. (2018). Dengka Pada dalam Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Taroang Kabupaten Jeneponto. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 3(2),

³⁴ Saputra, Homarul, A., Yarmani, Y., & Tono, S. (2018). Penerapana Variasai Modifikasi Keterampilan Servis Bawah Sepak Takraw. *Kinestetik : Jurnal ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 215-225.

tangkis, menggunakan net dan bola yang terbuat dari rotan atau bahan sintetis dengan gerakan menyepak atau menggunakan seluruh anggota badan kecuali tangan”.

Pada permainan sepak takraw mengandung nilai karakter toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Kandungan Nilai pendidikan sosila dalam tari pakarena adalah Nilai-nilai sosial tradisi *Je'ne-Je'ne Sapara* adalah:

- a. Gotong royong, yaitu semangat kebersamaan antar masyarakat dalam pelaksanaan sistem gotong royong tanpa keuntungan materi. Nilai sosial gotong royong dalam tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* terlihat pada saat diselenggarakannya suatu acara dimana masyarakat desa melakukannya secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Gotong royong yang mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan gotong royong, suatu komunitas ingin bergotong royong membantu sesama atau membangun ruang-ruang yang dapat digunakan bersama. Dalam kegiatan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sapara*. Masyarakat desa Balangloe saling membantu mendekorasi panggung dan menyiapkan barang-barang adat *Je'ne-Je'ne Sappara* untuk digunakan pada hari-H.
- c. Dalam satu *je'ne-je'ne sappara*, masyarakat desa Balangloe dan luar desa Balangloe ikut serta, maka inilah saatnya masyarakat desa Balangloe berkumpul.
- d. Persatuan, kegiatan *Je'ne-Je'ne sappara* Tradisi merupakan bukti persatuan masyarakat desa dimana dilakukan secara bersama-sama.

C. Tinjauan konseptual

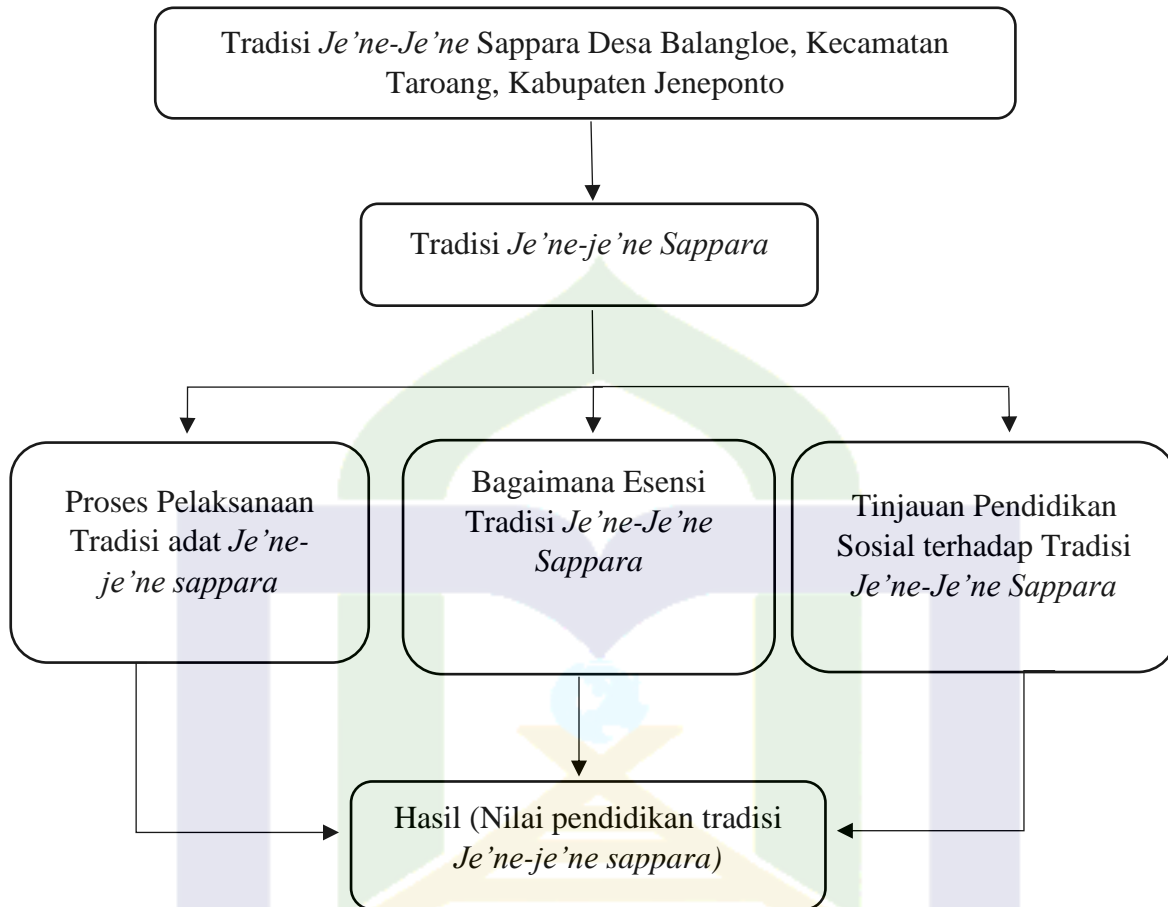
1. Tinjauan Pendidikan Sosial adalah sebagai suatu proses yang diusahakan dengan sengaja di dalam masyarakat untuk mendidik dan membina, membimbing dan membangun individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah perubahan dan kemajuan dan

dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya.

2. Tradisi secara umum sebagai pengetahuan, kebiasaan, yang diwariskan turun-temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat terkhusus di desa balangloe yaitu tradisi *Je'ne-je'ne sappara* yang berarti mandi di bulan safar, pada tanggal 7-14 safar. Tradisi ini dilakukan setahun sekali dan dilakukan hanya selama seminggu. Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* adalah salah satu rangkaian ritual tradisi.
3. Esensi Tradisi dalam penelitian ini adalah seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. yang terdiri dari beberapa ritual yang dilakukan manusia. Khususnya di desa balangloe memiliki Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* serta memiliki berbagai ritual dalam pelaksanaan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*.

D. Kerangka pikir

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Desa Balangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto, Maka di membuat kerangka pikir yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan proses penelitian serta mempermudah khalayak dalam memahami isi proposal skripsi ini.



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat dilihat bahwa Tradisi yang terdapat Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yang penduduknya merupakan Suku Jeneponto yang mempertahankan Tradisi turun temurun dari leluhur disebut *Je'ne-Je'ne Sappara*. Tradisi ini merupakan Tradisi yang dianggap cukup penting dilaksanakan setiap tanggal *14 safar tahun hijria* dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala limpahan rezeki dari Tuhan yang maha esa dan sebagai tolak bala bagi masyarakat. Untuk Melihat Bagaimana Proses Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, maka Digunakan Teori Tentang Esensi Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, Teori Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara*.

Adapun teori yang digunakan *Pertama*, teori bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* untuk melihat tahap dimana dan kapan proses kegiatan

serta keterlibata masyarakat, yang *Kedua* Esensi Masyarakat Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* sebagaimana untuk melihat bagian dari kenyataan yang sebenarnya (apakah sesuatu itu ada atau tidak), yang *Ketiga*, menggunakan teori tinjauan pendidikan sosial untuk membangun kebersamaan dan menjalin solidaritas sosial dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*..



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka kerja untuk merencanakan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian³⁵. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pelaksanaan setiap ritual dalam tradisi je'ne-je'ne sappara. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan pendekatan fenomenologis ialah Studi tentang pengalaman manusia itu sendiri, Dengan berbicara dengan banyak orang, Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah membiarkan realitas berkembang secara alami. Subyek diberi kesempatan untuk mendiskusikan segala aspek pengalamannya mengenai fenomena atau peristiwa melalui pertanyaan-pertanyaan yang provokatif. Studi fenomena membuat asumsi bahwa setiap orang menyadari sepenuhnya setiap fenomena yang mereka temui. Menentukan pengetahuan subjek tentang pengalamannya tentang suatu peristiwa adalah tujuan dari penelitian fenomenologis, dengan kata lain.³⁶

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah macam penelitian ilmu sosial yang mana cara pengolahannya ialah melalui pengumpulan dan non-numerik berupa dokumen-dokumen dan berusaha untuk menjelaskan maksud dari data yang membantu untuk memahami peristiwa sosial lewat penelitian pada suatu kelompok orang ataupun pada lokasi tertentu³⁷. sesuai dengan

³⁵ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta. 2016.

³⁶ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *JURNAL komunikasi* 9, no. no.1 (2008).

³⁷ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta. 2016. hal. 220

definisi tersebut, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif berdasarkan tujuan dan kebutuhan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

penelitian ini dilakukan di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Merupakan salah satu lokasi masih di adakannya Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti melihat dari lingkungan tempat subjek yang berada di desa balangloe yang dimana memiliki tradisi upacara adat yang unik dan masih dipertahankan sampai sekarang. Dan fokus penelitian ini tentang Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

2. Waktu penelitian

Penelitian terhadap “Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto”. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam kurung waktu kurang lebih satu bulan, agar peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini dilaksanakan terhitung tanggal 2 september sampai 10 Oktober 2022.

C. Fokus penelitian

Adapun Fokus dari Penelitian ini ialah sebagai berikut :

- a. Objek penelitian ini ialah Tinjauan Pendidikan Sosial dalam Tradisi *je'ne-je'ne sappara*
- b. Subjek penelitian ialah pemangku adat, tokoh masyarakat, kepala desa di desa balangloe kecamatan tarowang kabupaten jeneponto.

D. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu. primer dan sekunder. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh peneliti langsung dari sumber data tersebut tanpa perantara. Data primer dapat berupa pendapat tentang subjek (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil pengamatan (fisik) objek, kajian atau kegiatan, dan hasil tes. Sumber informasi utama penelitian ini diperoleh dari seluruh informasi melalui teknik wawancara dan observasi penelitian. Dan pihak-pihak yang mengetahui sejarah tradisi *Je'ne-Je'ne Sapara* dan sering mengikuti tradisi tersebut.

Data primer adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dan Observasi langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti mencari informasi langsung dari tokoh masyarakat, kepala desa dan tokoh adat desa Balangloe wilayah Tarowang wilayah Pemda Jeneponto.

2. Data sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber atau informasi yang diperoleh dari sumber yang telah ada oleh peneliti.³⁸ Data sekunder biasanya diperoleh dari jurnal, buku atau laporan penelitian sebelumnya. Informasi sekunder juga sering disebut sebagai informasi yang diperoleh secara tidak langsung.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data yang dikumpulkan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian atau

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017).

untuk menguji hipotesis yang diajukan.³⁹ Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dengan cara terjun langsung ke lapangan (laboratorium) objek yang diteliti. Pengamatan juga merupakan proses yang kompleks dan terstruktur.⁴⁰ Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan kesamaan. Metode observasi merupakan cara terbaik untuk mengamati perilaku subjek, seperti perilaku di lingkungan.⁴¹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data secara langsung mengamati dan terlibat dalam pelaksanaan Tradisi . Observasi yang dilakukan peneliti hal ini menggunakan observasi mencari data mengenai nilai sosial dalam tradisi *je'ne-je'ne sappara*.

2. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data kualitatif, peneliti juga menggunakan wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam untuk proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian, dengan menggunakan tanya jawab kepada informan (kelompok kepentingan tradisional, tokoh masyarakat, tokoh desa).

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara

³⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014).

⁴⁰ Misbahuddin and Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013).

⁴¹ Junaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

langsung terhadap tokoh masyarakat, kepala desah dan tokoh adat. Adapun data yang dicari melalui wawancara mengenai Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne sappara*.⁴²

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat dengan memberikan dokumen⁴³. Dokumen mengacu pada bahan seperti foto, video, film, dari segala macam yang dapat digunakan sebagai informasi tambahan sebagai bagian dari studi kasus yang sumber data utamanya ialah observasi partisipan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan dokumentasi foto di setiap ritual dalam pelaksanaan tradisi *je'ne-je'ne sappara*

F. Uji keabsahan data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (kepercayaan), *uji transferability* (alihan), *uji dependability* (kebergantungan) dan *uji confirmability* (kepastian).⁴⁴

1. Uji *credibility* (kepercayaan)

Uji kredibilitas atau biasa diartikan sebagai uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Dalam rangka pengujian kredibilitas data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trigulasi, dan member check.

a. Perpanjang pengamatan

Perpanjang pengamatan dilakukan berarti peneliti kembali melakukan pengamatan, wawancara lagi bersama informan yang sudah ditemui sebelumnya maupun informan baru yang ada di lapangan.

⁴² Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. no.2 (2015).

⁴³ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta. 2016. hal. 240

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti sampai memperoleh jawaban yang sudah cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan berarti melakukan pengamatan lebih teliti dan berkesinambungan untuk memperoleh kejelasan data yang akurat serta urutan peristiwa akan terekam secara absolute dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas dapat diartikan sebagai suatu penggabungan data yang menggabungkan dari beberapa sumber data yang ada dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara data yang sudah didapatkan dari beberapa sumber. Data yang didapatkan oleh peneliti akan dianalisis dan menggali kebenaran dari sumber yang berbeda sehingga akan menghasilkan bukti yang nyata.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dilaksanakan dengan cara memeriksa data pada sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda seperti teknik berupa observasi, wawancara.

3) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga dapat dipengaruhi kredibilitas data. Apabila data yang didapatkan melalui wawancara di pagi hari

pada saat informan masi segar sehingga data yang diberikan akan valid dan menjadi kridibel atau dapat dipercaya.

2. *Uji Transferability* (alihan)

Uji Transferability yang dilakukan pada penelitian kualitatif agar orng dapat memahami hasil penelitian dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti membuat laporan dengan memberikan penejelasan secara rinci, sistematis, jelas, serta dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca memiliki pemahaman yang jelas tentang hasil penelitian dan dapat memutuskan apakah akan mengaplikasikan di tempat lain. Pengujian ini berfungsi sebagai deskripsi serta pemerincihan dari hasil penelitian yang terkait dengan tinjauan pendidikan sosial terhadap upacara adat *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupateng Jeneponto.

3. *Uji Dependability* (kebergantungan)

Uji Dependability dilakukan pada penelitian kualitatif untuk melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan kegiatan proses penelitian yang dilakukan peneliti. Pemeriksaan yang dilakukan melibatkan berbagai pihak untuk memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti sehingga hasil temuan yang diperoleh peneliti dapat bertanggung jawab secara ilmiah.

4. *Uji confirmability* (kepastian)

Uji confirmability dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Pengujian *confirmability* (objektivitas) dalam penelitian kualitatif dapat diartikan bahwa menguji hasil penelitian dari proses penelitian yang btelah dilakukan oleh peneliti. Apabila hasil penelitian sudah sesuai dengan proses penelitian peneliti, maka penelitian sudah memenuhi standar *confirmability*.⁴⁵ Pengujian ini dilakukan untuk mengecek kebenaran

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

hasil data yang diperoleh peneliti terkait Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mendeskripsikan dan menyusun transkrip wawancara dan bahan lain yang dikumpulkan. Tujuannya agar peneliti dapat meningkatkan pemahamannya terhadap data dan kemudian menyajikannya secara lebih jelas dari apa yang ditemukan atau diperoleh di lapangan. Analisis data kemudian menarik kesimpulan yang spesifik atau menyimpang dari kebenaran umum tentang fenomena peristiwa atau data yang menunjuk pada fenomena yang sama yang dimaksud.

Proses analisis ini dilakukan dalam tiga tahap: observasi, wawancara, ringkasan dokumen, rekaman dan sebagainya, data disajikan dalam bentuk kata-kata. Data diolah dengan cara menulis, menyimpan, mengubah. Langkah-langkah berikut digunakan dalam analisis data:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah soal pilihan, pertimbangan penyederhanaan, abstraksi dan transformasi kasar yang muncul dari informasi tertulis di lapangan. mereduksi juga bisa berarti meringkas, memilih yang penting, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola.⁴⁶

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihipunk di lapangan, yaitu mengenai Tinjauan Pendidikan Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Dalam Masyarakat Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto. dengan melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Balangloe

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2015).

2. Penyajian data

Penyampaian data adalah kumpulan informan yang terstruktur yang dapat ditarik kesimpulan dan diambil tindakan. Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Saat menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi melalui analisis data, di mana data disusun menjadi model relasional terstruktur untuk memudahkan pemahaman.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini evaluasi kesimpulan dilakukan dengan data referensi teori tertentu, proses double control, dimulai dengan melakukan wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Kesimpulan untuk pelaporan. dari hasil penelitian..⁴⁷

Pentingnya dilakukan penelitian untuk menjawab suatu masalah atau masalah penelitian, yaitu Tinjauan Pendidikan Sosial Masyarakat Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Dalam Masyarakat Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi, yang diuraikan dalam kata-kata atau kalimat dan dibagi ke dalam kategori sesuai dengan rumusan masalah. Metode analisis data ini digunakan untuk menganalisis hasil survey tujuan pendidikan sosial masyarakat pada Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di desa Balangloe kecamatan Tarowang kabupaten Jeneponto.

Proses analisis data fenomenologi adalah :

- a. Membuat daftar jawaban atau jawaban partisipan dengan menginterupsi prasangka peneliti (tanda kurung) dan ungkapan pengalaman hidup partisipan diterapkan secara merata (*horizontal*)

⁴⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012).

- b. menghilangkan ekspresi untuk menentukan apakah ekspresi itu penting bagi pengalaman peserta dan apakah ekspresi dapat dikelompokkan dan label serta tema ditentukan.
- c. Berikan klik dan tulis topik untuk ekspresi yang konsisten, jangan ubah atau tunjukkan kesamaan.
- d. Memvalidasi ekspresi, ekspresi penandaan, dan topik.
- e. Deskripsi Tekstur Individu (ITD) dibuat dengan menyajikan ekspresi yang divalidasi berdasarkan tema dan disertai dengan kutipan kata demi kata dari wawancara atau catatan peserta.⁴⁸

Proses analisi data fenomenologi bermanfaat untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya. Ekspresi-ekspresi dari suatu realitas sosial disuling menjadi makna dengan cara melakukan interpretasi induktif, namun masih mempertahankan tekstur apa adanya secara holistic. Analisi data memerlukan kerangka analisis tersebut tidak diperlakukan secara eksklusif. Kerangka analisi tumbuh dan berkembang selama pengumpulan dan analisi data.

⁴⁸ Asep Sudaryah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)," *Jurnal penelitian pendidikan* 13, no. no.1 (2013).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*..

Pada awalnya mandi-mandi safar setiap pada bulan safar pasti dilaksanakan . banyak orang yang datang dari Makassar, pinrang, bone. Yang Asal usulnya dari Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Setiap pada 14 safar dilaksanakan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang mana di setiap prosesnya ada ritual seperti *Appasempa, A'lili, A'rurung Kalompoang, Dengkapada, Parabbana, Pagambusu, Pa Pui'pui, Paolle, Akaraga*. Berikut akan dijelaskan lebih detail beberapa ritual dan kegiatan yang menjadi bagian integral dalam pelaksanaan acara *Je'en-Je'ne Sappara* .

Berdasarkan hasil Observasi, Wawancara serta Dokumentasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* terdapat beberapa tahapan ritual yang bisa disimpulkan sebagai proses pada Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, yaitu sebagai berikut .

a. *Appasempa*

Salah satu ritual yang diadakan setiap acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah *Appasempa*, yaitu kegiatan yang diadakan untuk mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-menendang antar peserta. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, biasanya pemuda usia 18 tahun ke atas yang masuk pertandingan *Appasempa* hanya 2 orang. Penentuan pasangan peserta dalam sebuah pertandingan *Appasempa* tersebut didasarkan pada usia masing-masing peserta. Setiap pasangan harus memiliki usia yang sama sehingga terjadi kekuatan yang relative berimbang .



Gambar 4.1 *Appasempa*

Pertandingan *Appasempa* ini biasanya dilakukan pada malam hari dengan rentang waktu sekitar satu pekan sebelum acara puncak Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang digelar pada penanggalan 14 safar tahun hijriah. Hal tersebut telah dikemukakan oleh masyarakat setempat, seorang informan M. Arif sonda Kr. Kulle yang berasal dari keturunan darah biru di Tarawang.

Beliau telah banyak menorehkan banyak jasa dalam sejarah pelaksanaan acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* khususnya dalam hal menginisiasi lahirnya konsep kepanitiaan dalam acara tersebut serta menjadi fasilitator agar kegiatan tersebut menjadi perhatian dari pemerintah khususnya pada bagian jakanitra yaitu bagian dari pemerintahan yang mengurus persoalan pariwisata. M. Arif sonda Kr. Kulle mengungkapkan :

Appasempa itu biasa diadakan malam hari selama satu minggu sebelum tanggal 14 safar. Disitumi diadu laki-laki yang ikutka tapi haruspi sama-sama umurnya, yang ikut itu biasanya harus umur diatas 18 tahun. Istilahnya dia mulai beranjak dewasa dan pastinya harus berani⁴⁹.

Ritual ini adalah ritual yang sangat beresiko karena harus siap dengan konsekuensi yang akan terjadi, bahkan tidak menutup kemungkinan nyawa akan menjadi taruhannya. Meskipun acara itu menjadi sebuah ritual yang beresiko tinggi,

⁴⁹ M. Arif Sonda Kr. Kulle, Pemanku Adat, Wawancara Desa Balangloe 14 September 2022

namun hingga saat ini kegiatan tersebut masih menarik perhatian banyak pemuda di tarawang khususnya di Desa Balangloe.

Resiko yang terbilang cukup tinggi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemuda yang memiliki tekad untuk mengikuti kegiatan *Appasempa* tersebut. Satu hal yang menarik untuk ditelusuk lebih dalam adalah persoalan bagaimana bentuk pertanggung jawaban panitia apabila terjadi hal-hal yang tidak di inginkan oleh peserta yang mengakibatkan nyawa mereka terancam.

Ternyata menurut kesaksian dari beberapa informan bahwa apabila terjadi hal-hal yang seperti itu, maka panitia tidak bertanggung jawab karena telah ditegaskan sebelumnya bahwa kegiatan *Appasempa* tersebut merupakan suatu kegiatan yang beresiko tinggi dan mereka tidak memiliki hak untuk melakukan tuntutan kepada pihak siapapun apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu yang menjadi peserta biasanya adalah pemuda yang betul-betul berani dan mampu menaklukkan tantangan sekalipun kematian adalah salah satu resikonya.

Hal tersebut diatas diperkuat dengan penuturan dari seorang informan yang telah mengawal pelaksanaan acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Informan Mansur selaku kepala Desa Balangloe mengungkapkan:

Laki-laki yang ikut harus berani karna saling tandang-menendang , sampai ada yang kalah. Misalnya terjadi hal yang tidak diduga atau bahkan peserta ada yang mati, karena sudah diberitau sebelumnya. Nahkan pernah di acara ini ada yang meninggal gara-gara ikut *Appasempa* , tapi ia menerima resiko dalam pertandingan *Appasempa* karna sudah kemauannya sendiri⁵⁰.

Dari hasil wawancara di atas Jadi yang perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa *Appasempa* merupakan salah satu pegelaran adat dan bagian dari Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang berangkat dari pertarungan sang pemberani kerajaan pada masa silam.

b. *A'lili'*

⁵⁰ Mansur , Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

A'lili' adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut *Tabbika* dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang disebut dengan istilah kayu *baranak* oleh masyarakat setempat.



Gambar 4.2 Ritual *A'lili*

Batang kayu ini ditancapkan di areal acara tepatnya di pesisir pantai Desa Balangloe Tarowang yang kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali pula dengan benang yang telah disediakan oleh sang *Tabbika*, yakni informan Dg Jumaing Sosok yang tidak hanya dikenal sebagai pemuka adat, namun juga dikenal sebagai dukun atau orang pintar oleh masyarakat setempat karena memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit yang diderita oleh masyarakat meskipun masih menggunakan metode Tradisional berupa penggunaan obat dan ramuan dari alam. Beliau mengatakan :

kalau puncakna mi acarayya nak, kalau tanggal 14 safarami pergima dipantai itu kasi lilit benang di batang kayu yang sudah ditancapkan ditanah. Na bilang orang sini kayu baranak namanya itu. Dililitmi sampai dua belas kali karena itu syarat-syarat adat. Inimi naistilahkan orang niburai⁵¹.

Dari hasil wawancara di atas perlu kita tegaskan Penggunaan angka dua belas pada ritual ini tentunya bukanlah hal yang berlangsung apa adanya, namun tersirat

⁵¹ Jumaing, Pemuka Adat, Wawancara Desa Balangloe, 17 September 2022

makna yang sangat sakral bagi masyarakat. Hal ini berakar dari budaya setempat yang memiliki suatu pegangan tersendiri terkait warisan budaya dan adat yang dianutnya yang dikenal dengan sebutan *Panggadakkang*. Adapun *Panggadakkang* yang dijujung tinggi dan menjadi warisan yang telah mendarah daging bagi masyarakat setempat dikenal dengan adat dua belas, atau dalam bahasa lokal disebut istilah *Ada'sampuloanrua*.

Batang kayu baranak yang berjumlah dua belas batang dan ditancapkan di atas tanah di areal acara dan dibuat seperti lingkaran diibaratkan sebagai manusia. Sementara rangkaian benang sebanyak tujuh helai yang dililit pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai alat pemersatu yang menyatukan masyarakat setempat sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka.

Oleh karena itu perlu kita pahami bahwa setiap ritual yang dilaksanakan tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di desa setempat karena mereka memiliki warisan leluhur tersendiri yang telah dianut sejak zaman dahulu dan mesti dijaga eksistensinya hingga saat ini.

c. *A'rurung kalompoang*

A'rurung kalompoang merupakan salah satu item acara yang sangat penting dalam acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Dari segi bahasa, *A'rurung Kalompoang* berarti pawai kebesaran. Sementara menurut istilah adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal acara dan berakhir pada lingkaran batang kayu *baranak* yang ditancapkan pada areal Tradisi di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan kerajaan Tarawang.



Gambar 4.3 *A'rurung Kalompoang*

Pawai ini dilaksanakan pada puncak acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Dengan menggunakan 7 tujuh hingga 9 ekor kuda sebagai tunggangan, para pemuda melakukan pawai dengan membawa benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang. Pawai ini berakhir pada prosesi mengelilingi kayu *baranak* yang telah melalui proses ritualisasi oleh *tabbika* yang dikenal dengan istilah *niburai*. Mereka berkeliling sebanyak tujuh kali hingga akhirnya berhenti pada areal baruga adat (baruga *panggadakkang* di sekitar areal acara).

Benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang yang dibawa oleh para pemudat dalam tunggangan kudanya terdiri dari beraneka ragam benda pusaka, mulai dari alat atau benda tajam hingga perlengkapan sehari-hari kerajaan. Benda pusaka tersebut antara lain keris sang raja, *poke'pangkayya*, *Mandau*, *pa'dingin*, *tampa;panggaja*, hingga sapu ijuk dan aneka benda pusaka lainnya.

Terkait dengan hal tersebut. Salah satu informan dalam penelitian ini yang bernama M.arif Sonda kr. kulle selaku pemangku adat ia menuturkan bahwa :

kalau sudah puncak acara, dibawah keliling itu benda-benda peninggalan kerajaan namanya *A'rurung Kalompoang* atau arakan barang pusaka. Macam-macammi itu dibawa, dari keris sang raja, *poke'pangkayya*, *Mandau*, *pa'dingin*, *tampa*, *panggaja*, hingga sapu ijuk dan aneka benda pusaka lainnya⁵².

⁵² M. Arif Sonda Kr. Kulle, Pemanku Adat, Wawancara Desa Balangloe 14 September 2022

Dari Hasil wawancara dapat di uraian, dapat dipahami bahwa sebagai sebuah rangkaian acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara, A'rurung Kalompoang* merupakan kegiatan yang sarat akan nilai dan arti bagi masyarakat Desa Balngloe sebagai sebuah sistem sosial tersendiri.

d. *Dengka pada*

Dengkapada adalah sebuah jenis tari dipentaskan pada acara puncak peringatan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Tarian ini bisanya dilakukan oleh lima orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat . penari adalah kaum perempuan yang biasanya terdiri dari gadis-gadis muda yang berdomisili di Desa Balangloe setempat. Tarian dalam *dengkapada* berupa bentuk tarian yang memperagakan sekelompok perempuan yang menumbuk pada dalam sebuah bejana berbentuk memanjang yang disebut dengan istilah *pakdengkang* yang dilengkapi dengan alat penumbuknya yang masing-masing dipegang oleh sang penari



Gambar 4.4 *Dengkapada*

Gerak lincah nan gemulai dari para penari yang notabene adalah gadis-gadis muda ini diselingi dengan alunan musik gendang yang ditabuh oleh para lelaki yang jumlahnya yang berkisar dua orang sebagai music pengiring *dengkapada*. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peringatan acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sapara*, tentunya kegiatan *Dengkapada* ini memiliki makna tersendiri. Hal tersebut telah dikemukakan oleh Ahmad. P.S.Pdi mengatakan :

Dengkapada itu memberikan isyarat bagi kita semua bahwa dahulu kalau itu desa kita yang tercinta, Desa Balangloe merupakan desa yang subur akan hasil alam. Baik itu padi maupun hasil alam lainnya. Jadi itu digambarkan dengan cara *Dengkapada* supaya masyarakat itu sadar bahwa kita adalah negeri yang kaya⁵³.

Selain kekayaan sumber daya alam dalam bidang pertanian, Desa Balangloe yang juga dikategorikan sebagai masyarakat juga memiliki potensi kelautan yang cukup memadai untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat setempat. Potensi tersebut antara lain dalam hal perikanan, rumput laut maupun budidaya hasil laut lainnya.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh informan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa makna dilaksanakan *Dengkapada* di setiap perayaan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah untuk menyampaikan pesan tersirat kepada masyarakat bahwa daerah yang mereka tempati saat ini khususnya di Desa Balangloe Tarawang merupakan desa yang pernah mengukir sejarah sebagai wilayah yang subur akan potensi dan sumber daya alam. Hal itu dapat dilihat dari hasil pertanian darat yang dikelola masyarakat berupa pada ataupun komoditas lainnya.

e. *pakarena*

Selain *Dengkapada*, peringatan upacara *je'ne-je'ne sappara* juga diwarnai dengan seni tari lainnya yang tergolong familiar bagi masyarakat dia Sulawesi-selatan karena tarian tersebut merupakan tarian asli daerah ini.

Pakarena ditampilkan pada acara puncak Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui'pui*, yaitu alat music yang dimainkan dengan cara ditiup dan akan menghasilkan suara yang merdu bila dimainkan oleh mereka yang telah memiliki skill dan kemampuan dalam hal tersebut. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *paganrang*.

⁵³ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

Pakarena biasanya dilaksanakan di halaman rumah adat yang disebut baruga *Panggadakkang* yang terletak di pesisir pantai Desa Balangloe pada tanggal 14 safaar tahun hijriah. Sebagai Tarian Tradisional, tari pakarena biasanya diselingi pula dengan lagu Tradisional yang berjudul Pakarena.

*Ikatte ri turatea
Adatta mariolo
Pakarenayya
Pakarenayya lakbirik ri panggaukang
Punna niak pakgaukang
Niak paktempo-tempoang
Sukku bajikna
Sukku bajikna punna niak pakarena
Pakarena leknggo-leknggo
Paganrang ammikki-mikki
Papuik-puik
Papuik-pik sagge rapak sulengkana*

Terjemahanya:

Kami orang atas (orang Makassar)
Memiliki adat yang khas sejak dulu
Pakarena
Pakarena yang anggun dalam setiap penampilan
Jika ada suatu kegiatan pesta
Ada suatu acara
Alangkah bagusnya
Sangat bagus jika ada pakarena
Pakarena berlenggak-lenggok
Pemain gendang bergoyang bahunya
Pemain terompet
Sangat rapat acara bersila⁵⁴

Dari uraian di atas *Pakarena* tentu memberi arti tersendiri bagi masyarakat. Menurut penuturan dari beberapa informan, mengatakan bahwa tarian ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk mengungkapkan kebahagiaan dan kesenangan dalam melangsungkan acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* sebagai sebuah warisan leluhur

⁵⁴ Wahid, Sugira. 2008. Manusia Makassar. Toraja Makassar : Pustaka Refleksi.

yang layak untuk dipertahankan dan diregenerasikan kepada para pelopor bangsa di masa yang akan datang sebagai bekal kekayaan nilai kutur yang kita miliki.

f. Parabbana

Salah satu bukti kekayaan kultur yang dimiliki adalah *Parabbana*. *Parabbana* adalah permainan music Tradisional yang sejenis gendang atau rebana yang ditabuh oleh permainan music yang disebut *Paganrang*. *Paganrang* terdiri dari beberapa orang yang bisanya berjumlah 3 orang hingga 5 orang lelaki.

Berbicara tentang *Parabbana*, seorang informan Ahmad. P. S.Pdi, telah memberikan tanggapannya sebagai berikut :

Anjo nikana *parabbana* nak bisa memangi tiap taung niadakang. Biasayya punna tallu bangi sebelum niparingati acara puncakna, *apparabbana* mi tawwa ri bangia sanggena tanggala 14 safar. Na ia to issede' maknana anggura tawwa *niparrabana* iamiantu sumata assanang-sannang taua lanibattui acara *Je'ne'-je'ne' sapparaka* supaya naik tongi anjo sumangaka⁵⁵.

Dari penuturan informan di atas dapat dikatakan bahwa *parabbana* diadakan dengan maksud sebagai ajang bagi masyarakat untuk menyambut datangnya peringatan puncak acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* sekaligus sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat.

g. Pagambusu

Pagambusu merupakan bahasa lokal untuk mnyebut istilah pemain gitar, pemain music *gambusu* ini biasanya dilakukan oleh para lelaki dalam acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, *Pagambusu* dihadirkan pada saat peringatan acara puncak kegiatan tersebut. Alat music *pagambusu* juga digunakan untuk mengiringi beragam pementasan seperti nyayian tradisional saat acara berlangsung.

Serupa dengan *parabbana*, *pagambusu* ini merupakan kegiatan yang menggambarkan ekspresi kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan acara *je'ne-je'ne sappara* biasanya diiringi 3 orang. Ha ini dikemukakan

⁵⁵ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

oleh seorang informan M. arief Sonda Kr. Kulle, yang berpengalaman dalam penyelenggaraan acara tersebut yang mengemukakan sebagai berikut:

Setiap acara Tradisi *Je'ne'-je'ne' Sappara* diadakan pasti ada *pagambusu*. *Pagambusu* inilah yang mengiringi pengisi acara pada acara puncak. *Pagambusu* itu menggambarkan rasa senang dan bahagia masyarakat karena bisa kembali merayakan acara ini jadi masyarakat bersenang-senang dengan memainkan alat musik tersebut⁵⁶.

h. *Pa pui'pui'*

Pa pui'-pui' adalah sebutan bagi mereka yang memainkan alat music tiup yang disebut *pui'-pui'* oleh masyarakat loka. Pemain alat music ini tergolong lumayan banyak yaitu berkisar hingga 12 orang. Pemain alat music ini disuguhkan pada saat acara puncak peringatan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Memang jika dibandingkan dengan pemain alat music lainnya, *pa pui'-pui'* bisa dikatakan relative banyak karena ia ditugaskan pula untuk mengiringi berbagai pementasan seni di puncak acara seperti pakarena maupun pembacaan silsilah kerajaan.

Selaku salah satu ketua M. arief Sonda Kr. Kulle, pelaksanaan pada acara *je'ne-je'ne sappara* tahun ini mengungkapkan :

di puncak acara yang dimainkan *pui'-pui'* yang di iringi oleh laki-laki 12 orang. Mereka itu yang iringi tarian-tarian atau pembacaan naskah adat kalau berlangsungmi acara⁵⁷.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa *pa pui'-pui'* dalam hal ini memiliki peran penting pula dalam pelaksanaan acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara* karena menjadi pengiring bermacam-macam pementasan seni budaya setempat.

i. *Paolle*

Paolle adalah istilah untuk menyebutkan suatu pementasan seni di puncak acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara* berupa nyayian tradisional dengan lirik bahasa lokal

⁵⁶ M. Arif Sonda Kr. Kulle, Pemanku Adat, Wawancara Desa Balangloe 14 September 2022

⁵⁷ M. Arif Sonda Kr. Kulle, Pemanku Adat, Wawancara Desa Balangloe 14 September 2022

yang dinyayikan oleh perempuan hingga 7 orang dan diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang* dalam bahasa lokal. Selain *pagarang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pui'-pui*.

Lirik syair Tari Olle serta artiannya dalam

Bahasa Indonesia

E. . . Ee. . Ee.....2x

De' Nanenem manna kalongkong 2x

E. . . Ee. . Ee.....2x

Oe cura' daeng, cura' daeng Bontosunggu

Ala kara karaeng (ala Kara Karaeng)

E. . . Ee. . Ee.....2x

Lipa sa'be, Cura' la'ba

Lipa sa'be, Cura' la'ba

Oe cura' daeng cura' deang bontosunggu

Ala kara karaeng (ala kara karaeng)

E. . . Ee. . Ee.....2x

Kaluku tinggi

Nasidemppe kalukuku

Nassidempe

Oe dilamungan dilamung

mattimbbo ngaseng

Ala kara karaeng (ala

kara karaeng)

E. . . Ee. . Ee.....

Artinya royong tari Olle dalam

Bahasa Indonesia adalah sebagai

berikut :

Jeneponto adalah tanah yang

subur biar kalongkong

Ditanam akan tumbuh juga

Sarungnya raja sarung raja

Bontosunggu

Kerna Allah kerna Allah

Sarung sutra, Corak sarung kotak besar

Sarung sutera, Corak sarung kotak besar

Sarungnya raja sarung raja

Bontosunggu

Kerena Allah karena Allah

Kelapa tinggi

Berdepmpt dempetan kelapa

Walaupun tanaman apa di tanam akan tumbuh
 Karena Allah karena Allah
 melangkapi penampilan adalah anting, bunga, dan kalung.



Gambar 4.5 Pakarena

Paolle itu sendiri dilaksanakan pada waktu sehari sebelum acara puncak perayaan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya, *paolle* ini pun masih tetap dijadikan salah satu acara di halaman baruga *pangadakkang*.

Jika kita analisis dari segi fungsi pelaksanaan dari *paolle*, kegiatan ini memiliki andil besar bagi kebudayaan masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang telah dikemukakan Ahmad. P. S.Pdi, sebagai berikut:

*Anjoka paolleka nak nilaksanakangi punna allona mi tanggala sampuloanggampa rawa ri biring tamparanga. Na joka to issen paolleka angkelongangi lagu daerah siayang nipinawammi ri ganrang. Kelonna mi injo anjari pappaisseingang mange ri masyarakaka angkanayya gittemi niak pangadakkangta*⁵⁸.

Terjemahanya:

Itu tarian dilaksanakan pada harinya yaitu tanggal 14 dipinggiran pantai. Dan penari tarian itu juga menyanyikan lagu daerah yang diiringi dengan gendang. Nyanyian itu menjadi salah satu pemberitahuan kepada masyarakat bahwa kita semua mempunyai adat.

Dari informasi yang diuraikan oleh informan di atas, dapat kita katakan bahwa sebagai sebuah bagian dari Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. *Paolle* memiliki makna

⁵⁸ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

tersendiri bagi masyarakat setempat. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya dan modal sosial (sosial capital tanah turatea). Hal ini dikarenakan, *paolle* menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat.

Beberapa kegiatan dan pertunjukan seni yang diselenggarakan dalam *je'ne-je'ne sappara* tersebut. seperti *dengka pada*, *pakarena*, *parabbana*, *pagambusu*, *pa pui'-pui* dan *paolle* secara sosiologis merupakan sebuah bentuk sosialisasi kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai seni dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat setempat juga merupakan sebuah system sosial yang kaya akan perbendaharaan kesenian yang akan diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian tersebut digolongkan dalam bentuk sosialisasi karena melalui pagelaran tersebut. Disampaikan pesan-pesan leluhur dan nilai-nilai moral yang dianggap mapan untuk diregenarasikan anak cucu kelak.

j. Akkaraga

Akkaraga adalah jenis olahraga yang biasanya dimainkan oleh para lelaki saat ini *Akkaraga* dikenal dengan istilah takrow oleh masyarakat umum, yaitu olahraga yang dimainkan oleh 2 tim yang saling bertarung. Satu tim berdiri dari 3 pemain, dimana dalam permainan ini digunakan bola yang terbuat dari rotan.

Dalam puncak Tradisi, *Akkaraga* dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak digelar dan dikemas dalam bentuk perlombaan. Biasanya *akkaraga* ini dilangsungkan setiap sore hari dan diikuti oleh berbagai tim yang merupakan putra lokal Desa Balangloe setempat, maupun mereka yang berasal dari luar daerah.



Gambar 4.6 Akkraga

Hal ini ditegaskan oleh informan mansur dalam sebuah wawancara. Beliau mengatakan.

Akkraga sekarang diubah dalam konsep pertandingan takrow. Biasanya setiap tahunnya banyak sekali yang ikut dari Tarowang sendiri ataupun dari luar daerah. Setiap sore itu dilaksanakan selama tujuh hari sebelum acara puncaknya Tradisi *Je'ne'-je'ne' Sappara*. Pemuda-pemuda semangat sekali ikut karena pertandingannya itu memperebutkan piala dan hadiah yang kami sediakan selaku panitia⁵⁹.

Berdasarkan wawancara di atas bahwa kegiatan *Akkraga* ini diikuti oleh berbagai tim yang datang dari daerah setempat ataupun dari luar wilayah Kecamatan Tarowang Hal ini dikarenakan kegiatan ini mampu menghimpun banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda.

2. Esensi Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*

a. *Appasempa*

Appasempa adalah suatu ritual dengan cara mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-menendang antar peserta dengan peserta lainnya. Hal ini tetap dilestarikan karena demi mewariskan sejarah kepada generasi muda bahwa pernah terjadi peristiwa yang sangat menentukan eksistensi wilayah Kerajaan Tarowang di masa silam. Seperti yang dikemukakan oleh informan Dg Jumaing mengatakan bahwa:

⁵⁹ Mansur , Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

Oleh karena itu, demi mengenang peristiwa itu maka diadakanlah *appasempa* karena sudah tidak mungkin lagi saat ini diadakan pertarungan *to barani* dengan cara saling bertarung dan menggunkan benda tajam seperti keris layaknya peristiwa yang menjadi awal sejarah kegiatan tersebut⁶⁰.

Sebagai sebuah kegiatan yang merupakan wujud budaya lokal, dari hasil wawancara Mansur beliau mengatakan :

Dulu waktu mau ditaklukkan kerajaan tarowang oleh kerajaan majapahit karena ia beralasan kalau ia sudah mengalahkan kerajaan bantaeng, maka raja tarowang tidak bisa menerima . akhirnya diadulah *dua to barani* dari dua pihak, nah untuk rayakan kemenangannya tarowang, maka diadakanmi *appasempa* karena sudah tidak mungkin sekarang baku parang orang, jadi baku tendang saja sampai ada yang kalah⁶¹.

Dari hasil wawanca di atas dalam hal ini bahwa *Appasempa* merupakan moment bersejarah karena kemenangan yang yang diraih pihak kerajaan Tarowang , maka diadakanlah pelaksanaan kegiatan tersebut yang sarat akan makna dan nilai budaya bagi masyarakat setempat.

b. *A'rurung Kalompoang*

Salah satu item acara yang sangat penting dalam acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. Ritual ini dianggap sangat penting dalam Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. Dari segi bahasa , *A'rurung Kalompoang* berarti pawai kebesaran. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Merekah yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan kerajaan Tarowang

A'rurung kalompoang tidak hanya sekedar pawai, namun ada makna yang hendak disampaikan sehingga kegiatan ini digelar. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa Kerajaan Tarowang pernah mengalami kejayaan di masa lalu. Hal ini terbukti dengan benda-benda peninggalan kerjajaan yang masih terjadi hingga saat ini.

⁶⁰ Jumaing, Pemuka Adat, Wawancara Desa Balangloe, 17 September 2022

⁶¹ Mansur , Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

Hal ini ditegaskan oleh informan Dg jumaing :

pawai ini disebut a' rurung *kalompoang*, tentunya mengandung makna tersendiri, nah. Kalau kita lihat pesa yang ingin disampaikan adalah kitabkan mengamburkan kepada masyarakat bahwa dahulu kaal ada kerajaan yang jaya dan tersohor yang namanya kerajaan tarawang. Karena itulah sehingga di acara ini dipamerkan peninggalan kerajaan di depan semua orang⁶².

A' rurung kalompoang sebagai salah satu rangkaian ritual dari kegiatan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* masih tetap dijaga hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Ritual ini adalah merupakan bentuk kepekaan sosial masyarakat untuk senantiasa menjaga stabilitas sosial masyarakat Desa Balangloe Tarawang.

c. *Dengkapada*

Dengkapada berarti menumbuk Padi, dan alat yang digunakan untuk menumbuk ialah *alu* atau kayu yang keras ataupun bambu.

Selain itu, *A'dengka Pada* juga sebagai salah satu ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas rezeki yang didapatkan setelah panen, dan juga sebagai hiburan yang disuguhkan kepada masyarakat setempat. Selain itu, Ritual *A'dengka Pada* juga merupakan salah satu ajang silaturahmi antar keluarga dan kerabat yang jauh.

Terkait dengan hal tersebut, salah satu informan Ahmad. P.S.Pdi mengatakan bahwa :

Ritual *A'dengka Pada* ini dilakukan oleh 4-5 orang gadis-gadis muda, dan 2 orang laki-laki yang memainkan *ganrang* (alat musik khas makassar), dan masing-masing mengenakan pakaian adat tradisional makassar, perempuan mengenakan pakaian baju bodo dan laki-laki mengenakan pakaian adat tradisional Makassar lengkap dengan songko' guru dikepala mereka⁶³.

Salah satu informan Ani mengatakan Alat dan bahan yang digunakan dalam acara *A'dengka Pada* ialah sebagai berikut:

Assung (Lesung) yang panjangnya berukuran kurang lebih 1,5 meter dan maksimal 3 meter. Lebar nya 50 cm. Bentuk lesungnya mirip perahu kecil

⁶² Jumaing, Pemuka Adat, Wawancara Desa Balangloe, 17 September 2022

⁶³ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

namun berbentuk persegi panjang. Tiga batang alat penumbuk yang biasanya terbuat dari kayu yang keras atau pun bambu berukuran setinggi orang dewasa. *Ganrang*, yaitu alat musik khas Makassar yang digunakan dalam acara *A'dengka Pada* yang berfungsi untuk mengeluarkan bunyi-bunyi yang indah dan sebagai pengiring dalam melakukan acara *A'dengka Pada*⁶⁴.

A'dengka Pada ini bisa diperkenalkan kepada dunia luar khususnya yang belum mengetahui keberadaan budaya *A'dengka Pada* yang biasa dilakukan oleh masyarakat balangloe pada saat akan menggelar acara tradisi *je'ne-je'ne sappara*. tradisi *A'dengka Pada* sebenarnya hampir sama dengan tradisi tumbuk lesung di daerah lain, namun yang membedakannya ialah pada masyarakat balangloe mereka melakukan budaya *A'dengka Pada* atau tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara tradisi *je'ne-je'ne sappara* sementara di daerah lain mereka melakukan budaya tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara pesta panen.

d. *Pakarena*

Ditampilkan pada acara puncak dari Tradisi *Jene-Jene Sappara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui'-pui'*. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *pa'ganrang*.

Salah satu informan Ani mengatakan :

Tari *Pakarena* menggambarkan cara bersikap dalam kehidupan khususnya bagi perempuan suku Makassar, gerakan yang monoton, penuh dengan lemah lembut, menjadi identitas penggambaran seorang wanita suku makassar, adapun 3 struktur gerak Tari *pakarena* yang menjadi gerakan awal sekaligus gerakan pengulangan di setiap bagiannya yakni : *Accengke* (memberi penghormatan kepada tamu yang hadir), *Ammengteng annongko kipasa'* (berdiam diri menyatukan fisik dan rohani sebelum melakukan gerakan tarian pertama), *Ammenteng annyungke kipasa* (awal permulaan dimulainya semua gerakan Tari *Pakarena samboritta*) 2) kostum yang digunakan oleh penari Tari *Pakarena Samboritta* yakni baju bodo dan sarung sutera (*Lipa'sa'be*)⁶⁵.

⁶⁴ Ani, Wawancara Desa Balangloe , Tokoh Masyarakat, 13 September 2022

⁶⁵ Ani, Wawancara Desa Balangloe , Tokoh Masyarakat, 13 September 2022

Sebagai tarian Tradisional, tari pakarena biasanya diselingi pula dengan lagu Tradisional yang berjudul pakarena. Tiap gerakannya mempunyai makna dan filosofi masing-masing. Posisinya duduk menjadi tanda awal dan akhir dari tarian ini. Gerakan berputar yang mengikuti arah jarum jam menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar. Sementara naik turun melambangkan irama kehidupan yang tidak pernah mulus.

Terkait dengan hal tersebut, salah satu informan Ani mengatakan bahwa :

Ada saatnya seseorang berada di atas dan ada saatnya berada di bawah. Pola gerakan ini mengingatkan kita akan pentingnya, kesabaran dan kesadaran manusia dalam menghadapi kehidupan, bahwa hidup tidak selamanya senang, bahagia, beruntung, dan sebagainya, namun manusiapun, terkadang berada dalam kondisi sedih, susah, rugi, dan sebagainya. Sehingga manusia harus memiliki kesabaran tatkala dia berada dalam posisi yang tidak menyenangkan dan sebaliknya tidak sombong ketika berada dalam posisi yang menguntungkan. Jadi tawaqal dapat dikatakan makna yang sesungguhnya dalam gerakan naik turun dalam tarian pakarena⁶⁶.

e. *Paolle*

Paolle adalah istilah untuk menyebutkan salah satu dari pementasan seni di puncak acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* berupa sebuah tarian tradisional (*tarian sakral*). Suatu hal yang unik dan menarik dari tarian ini karena tidak hanya dimainkan dalam bentuk gerak, tetapi juga dalam bentuk lagu dengan lirik bahasa lokal dan dinyanyikan dalam bahasa lokal pula oleh gadis remaja (*dara*) berjumlah tujuh orang.

Penari-penari ini diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau *ganrang*. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pappui'- pui'*. *Paolle* itu sendiri dilaksanakan sehari sebelum acara puncak Tradisi *je'ne-je'ne sappara* tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya.

Paolle hingga saat ini, masih tetap dijadikan sebagai salah satu inti ritual dari Tradisi *je'ne-je'ne sappara* di halaman *baruga panggadakkang*. dapat kita katakan

⁶⁶ Ani, Wawancara Desa Balangloe , Tokoh Masyarakat, 13 September 2022

bahwa sebagai sebuah bagian dari Tradisi *je'ne'- je'ne sappara, paolle* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya Tanah Turatea. Hal ini dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat .

f. Alili

A'lili' adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut *ta'bi* dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang dikenal dengan sebutan kayu *baranak*. Batang kayu ini ditancapkan di areal tradisi tepatnya di pesisir pantai Balangloe Tarawang.

Batang kayu *baranak* tersebut kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali dengan benang yang telah disediakan oleh sang *tabbi*. Batang kayu *baranak* yang berjumlah dua belas batang dan ditancapkan di atas tanah di areal acara dan dibuat menyerupai lingkaran diibaratkan sebagai manusia. Sementara rangkaian benang yang dililit pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai alat pemersatu yang menyatukan masyarakat setempat sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka.

Menyadari bahwa tindakan manusia tidak lepas dari pemaknaan, maka perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pengulangan hingga duabelas kali setiap ritual yang dilakukan berdasarkan pada *pangadakkang* dua belaskali setiap ritual yang dilakukuan oleh masyarakat desa balangloe selaku masyarakat bahari. Hal itu telah ditegaskan oleh informan yang bernama Ramli sija :

harus dipahami dek bahwa setiap ritual yang diadakan disini tidak sembarang. Mungkin ada yang Tanya, kenapa mesti dua belas batang kayu dan dua belas kali lilitanyya?. Tentu ada alasannya. Perlu kita tahu kalau masyarakat disini dikenal menganut ada' *sampuloanrua* sebagai *pengadakkang*. Itumi yang menjadi ciri

khasnya disbanding daerah lain jadi harus di laksanaakn sesuai *panggadakkang*⁶⁷.

Secara sekilas, bahwa pelaksanaan kegiatan *a'lili'* dalam Tradisi *Je'ne'-Je'ne Sappara* memberikan makna sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari simbol yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang. Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan melalui pelaksanaan ritual tersebut secara tidak langsung masyarakat mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka.

g. *Akkaraga*

Dalam upacara *je'ne'-je'ne' sappara*, *akkaraga* dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak digelar dan dikemas dalam bentuk perlombaan. Bisaanya *akkaraga* ini dilangsung kan setiap sore hari dan diikuti oleh berbagai tim yang merupakan putra lokal desa setempat maupun mereka yang berasal dari luar daerah. Hal itu ditegaskan dari informan Mansur :

Antusiasme masyarakat untuk mengikuti acara ini terlihat dengan banyaknya peserta yang turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut setiap tahunnya karena memperebutkan piala dan sejumlah hadiah uang yang telah disediakan oleh panitia⁶⁸.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan *akkaraga* ini diikuti oleh berbagai tim yang datang dari daerah setempat ataupun dari luar wilayah Kecamatan Tarawang ini menyisyaratkan akan makna solidaritas sosial yang coba diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan ini mampu menghimpun banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan ini juga merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk menjaga integrasi sosial di antara masyarakat .

3. Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*

⁶⁷ Ramli sija Tokoh Adat, Wawancara, Balang Loe, 13 September 2022

⁶⁸ Mansur , Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

Nilai solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Tarowang atau mereka yang memiliki darah Tanah Turatea meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekliupun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di desa Balangloe Tarowang.

Kondisi ini telah dikemukakan oleh beberapa informan. Salah satunya adalah Ahmad. P.S.Pdi bahwa :

Kalau masukmi bulan Safar, pasti semua orang yang ada darah turatea atau disebut sossoranna tau Tarowanga akan kembali kesini untuk merayakan acara ini. Mau tidak mau mereka pasti datang selama mereka mampu. Kalaupun mereka tidak datang, selalu saja ada sumbangsinya yang ia berikan misalnya dengan mengirim dana untuk membantu pelaksanaan acara ini. Jadi tidak heran kalau acaranya berlangsung, selalu tong ada itu orang dari Jawa, Kalimantan, Sumatera bahkan dari Negeri seberang⁶⁹.

Seluruh masyarakat ikut serta dalam mempersiapkan acara tradisi *je'ne-je'ne sappara* baik orangtua, pemuda-pemudi ataupun anak-anak. Seperti yang disampaikan oleh Mansur :

Sebelum melaksanakan kegiatan ini masyarakat bergotong royong mempersiapkan secara matang acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, saya bahagia sekali bisa bantu-bantu, gotong royong dalam mempersiapkan acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Dan mengajarkan juga kepada anak-anak mengenai kerja sama dengan lingkungan sekitar. Apalagi pas acaranya kumpul semua mi keluarga sanak saudara yang jauh datang kesni untuk mengikuti tradisi seakligus memperkuat tali persaudaraan dan selaturahmi sama keluaraganya. Ini yang bisa kita jaga dan di lestraiikan kepada anak cucu ta dan diperkenalkan jika di Desa Balangloe terdapat tradisi yang sangat di agungkan setiap tahunnya, walaupun jauh tinggal bukan di desa ini tetapi kalau pas acaranya pulang lagi kesini untuk melihat Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*⁷⁰.

⁶⁹ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

⁷⁰ Mansur, Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

Dari pengamatan yang peneliti lihat ketika Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini berlansung acara ini termasuk bentuk kegiatan sosial masyarakat yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilaksanakan karena ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Balangloe dan terjaganya silaturahmi masyarakat. Karena kegiatan ini mengumpulkan seluruh masyarakat yang ada di Desa Balangloe dan saudara-saudara yang jauh karena sudah lama tidak berjumpah .

Hal ini berarti secara tidak langsung melalui pelaksanaan tradisi, maka akan tercipta suatu bentuk solidaritas sosial di antara para penganutnya. Sebagai sebuah ritus agama acara Tradisi *Je'ne'-Je'ne' Sappara* ini adalah sebuah ekspresi sejarah yang juga tidak bisa terlepas dari nilai-nilai religiusitas. Jadi sebagai sebuah warisan budaya, acara ini juga menyimpan makna tersirat sebagai sarana yang berfungsi sebagai media komunikasi agama dan spiritual.

Fungsi spiritual ini ditegaskan oleh Ramli sija dalam sebuah wawancara dengan beliau. Ia mengungkapkan :

Salah satu contoh kenapa ritual ini disebut punya fungsi agama adalah adanya seni *dengkapada*. Acara itu menggambarkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah berupa kekayaan alam yang melimpah yang diberikan kepada warga masyarakat, sehingga kita sebagai manusia patut mensyukurinya⁷¹.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, acara Tradisi *Je'ne'- Je'ne' Sappara* ini juga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai ajang untuk memohon perlindungan kepada Sang Penguasa dari berbagai ancaman dan malapetaka yang bisa saja menimpa mereka. Menurut masyarakat setempat, ia mempercayai acara ini sebagai perlindungan dan tolak bala.

Kepercayaan seperti itu senada dengan apa yang dikemukakan oleh pemuka adat (tabbika), Kr kulle bahwa :

Acara *A'je'ne-Je'neka* ini nak menjadi salah satu kegiatan warga untuk tolak bala atau na istilahkan masyarakat disini dengan sebutan

⁷¹ Ramli sija Tokoh Adat, Wawancara, Balang Loe, 13 September 2022

songko bala. Makanya ini acara dilaksanakan supaya masyarakat tidak mengalami bencana apa-apa⁷².

Kepercayaan masyarakat tersebut diatas dilandasi karena adanya keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagai manifestasi dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, upacara juga tentunya memiliki fungsi sosial bagi masyarakat sebagai pengokoh kekuatan moral.

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa sebagai sebuah bagian dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dan diwujudkan dalam ritual adat di Desa Balangloe, Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* diyakini bisa memberiiikan kekuatan moral bagi masyarakat untuk berlindung kepada Sang Penguasa dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat yang memegang erat nilai modal sosial (*social capital*) dalam acara tersebut mempercayai bahwa apabila kegiatan itu tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sesuatu yang buruk yang akan menimpa masyarakat.

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual tradisi ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersdebut dikarenakan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ini memiliki nilai pendidikan sosial sebagai saran komunikai budaya bagi masyarakat. Nilai pendidikan sosial yang dimaksud dalam hal ini bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai tradisi yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas telah dikemukakan oleh Mansur selaku Kepala Desa Balangloe mengatakan bahwa :

Acara ini dijadikan sebagai kesempatan kami untuk memperkenalkan kebudayaan yang kami miliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Tarawang secara khusus karena pada acara ini ada banyak kegiatan atau ritual yang berisi pesan-pesan budaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya budaya yang patut dilestarikan. Salah satunya ritual, *parabbana*, *Pakarena* dan *paolle* itu mempunyai nilai pesan moral serta mengantarkan pesan budaya melalui lirik lagu yang dinyanyikan dan

⁷² M. Arif Sonda Kr. Kulle, Pemanku Adat, Wawancara Desa Balangloe 14 September 2022

sebagai ungkapan rasa syukur, sebagai hiburan serta meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong⁷³.

Sebagai alat komunikasi budaya, acara Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*, secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan dalam proses tradisi tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat di Desa Balangloe memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* memiliki nilai sosial sebagai alat komunikasi budaya demi mewariskan kekayaan budaya yang dimiliki.

Dalam suatu sistem sosial, solidaritas menjadi hal yang sangat urgen demi mencapai kelangsungan dan eksistensi dari sistem sosial tersebut. Sebagai suatu sistem sosial, acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat di Desa Balangloe Tarowang secara khusus dan masyarakat yang berdarah Tanah Turatea secara umum.

Kondisi ini telah dikemukakan oleh beberapa informan. Salah satunya adalah Ahmad. P.S.Pdi bahwa :

Dalam ritual Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang pada puncaknya banyak orang yang mengikuti acara ini mulai dari masyarakat di Desa Balangloe sampai orang dari luar daerah. Satu hal yang menarik yaitu setiap ritual *a'lili'* dan *A'rurung Kalompoang, Appasempa, Akkarag* itu menunjukkan suatu nilai sosial. Dimana setiap Ritual ini merupakan bentuk sosialisasi, Toleransi, solidaritas tinggi, kerja keras, dan bertanggung jawab, menjunjung nilai kesetiakawanan sosialnya di antara masyarakat, dan ritual ini sarat akan nilai dan makna bagi masyarakat di Desa Balangloe Tarowang. Inimi yang dijadikan ajang senang-senang sama masyarakat yang ikut kegiatan ini⁷⁴.

Nilai solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Tarowang atau mereka yang memiliki darah Tanah Turatea meskipun telah berada di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung

⁷³ Mansur , Selaku Kepala Desa Balangloe, Wawancara Balang Loe, 14 september 2022

⁷⁴ Ahmad. P.S.Pdi, Tokoh Adat, Wawancara Desa Balangloe, 16 September 2022

halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekliupun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di desa Balangloe Tarawang.

Jika dianalogikan, acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* tak ubahnya sebagai sebuah magnet yang akan menarik setiap orang yang memiliki hubungan keluarga dan keturunan penduduk asli desa setempat, atau dikenal dengan istilah *issoranna* dalam bahasa lokal. Sekalipun mereka telah menetap di luar daerah, mereka secara otomatis akan pulang setiap bulan Safar untuk turut menyelenggarakan acara tersebut. Jadi tidaklah mengherankan bila dalam pelaksanaan acara seringkali ditemukan para peserta yang datang dari pulau seberang seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan hingga luar negeri sekalipun misalnya dari Malaysia.

B. Pembahasan

Tradisi *je'ne-je'ne sappara* adalah segala ritual yang notabene merupakan perilaku sosial dijalankan dalam pelaksanaan acara tersebut yang merupakan sebuah tatanan yang dianut dan berkembang serta menjadi suatu hal yang mendarah daging dalam masyarakat di Desa Balangloe Tarawang. Sebagai makhluk sosial kita patut memahami bahwa suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat merupakan salah satu bagian integral dan wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

Menurut Sugira Wahid dalam bukunya *Manusia Makassar*, Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang *superorganik*, karena kebudayaan yang turun-temurun dari generasi ke generasi tetap terus hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti⁷⁵. Salah satu wujud kebudayaan masyarakat yang masih dipertahankan adalah Tradisi

Jika dilihat dari tinjauan pendidikan sosial, Tradisi *je'ne-je'ne sappara* sebagai sebuah Tradisi yang merupakan sebuah fenomena sosial yang terdiri dari berbagai ritual tersendiri yang tentunya memiliki fungsi dan esensi masing-masing antar berbagai kompoenen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

⁷⁵ Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Toraja Makassar : Pustaka Refleksi.

Sebagai sebuah warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai *social capital*, perlu dipahami bahwa Tradisi ini adalah suatu hasil kontruksi sosial karena dibentuk dan dipertahankan hingga saat ini secara sengaja oleh masyarakat di Balangloe Tarawang. Sebagai suatu hasil kontruksi sosial, tentunya Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* mengadung nilai-nilai tersendiri yang sangat penting bagi masyarakat setempat yang terkandung dalam setiap rangkaian acara dalam tradisi *Je'ne-je'ne sappara* tersebut. Hal ini tetap sejalan dengan kutipan yang dilansirkan dari sebuah buku yang berjudul *Contampory Sociological Theory* yang menuliskan pendapat Berger dan Luckman berikut :

Definition of roles is typical of their sense of objevtive social reality. Roles are tyfications of what can be expected of actors in given social situations. Roles are not to be confused with objective positions, as they to be in the work of many others. The role was particularly important because it constitutes a mediation or link between the large and small-scale worlds⁷⁶.

Dari kutipan diatas kita dapat memahami bahwa nilai dan aturan merupakan sebuah hal yang sangat penting dan menunjang kehidupan manusia karena hal tersebutlah yang menjadi barometer dari kesuksesan seseorang dalam memaknai realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut ternyata banyak terdapat dalam perayaan acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara* yang hingga kini masih dijaga oleh masyarakat di Desa Balangloe.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusnya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja.⁷⁷ Begitupun dengan Tradisi yang ada di Desa BalangLoe

⁷⁶ Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

⁷⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedia Islam*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t)

Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yaitu tradisi *Je'ne-Je'e Sappara* yang masih ada dalam masyarakat Desa BalangLoe Tarowang.

a. *Appasempa*

Appasempa adalah suatu ritual dengan cara mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-menendang antar peserta dengan peserta lainnya. Secara historis, *appasempa* ini lahir sebagai bentuk peringatan akan kejayaan kerajaan tarowang pada masa lampau. Dimana pada masa lampau kerajaan tarowang pernah memiliki kesatria-kesatria tangguh atau yang dalam bahasa lokal disebut dengan *Tobaranina Tarowang*. *Appasempa* merupakan bagian integral dari perayaan acara Tradisi *je'ne-je'ne sappara* yang diikuti oleh para lelaki pemberani zaman sekarang.

Terkait hal tersebut di atas, parson telah merumuskannya dalam teorinya yang dikenal dengan skema. Satu fungsi yang ditawarkan adalah pentingnya menjaga fungsi *intelegration* (integrasi) dalam sebuah system sosial. Menurutnya, sebuah system harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya karena integrasi merupakan hal yang fundamental untuk menjaga keseimbangan sebuah system.

Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan system, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah system dari dalam⁷⁸.

Jadi sebagai sebuah system sosial, masyarakat melalui pelaksanaan ritual seperti itu menjadi sebuah langkah konkrit yang dilakukan untuk menjaga nilai integrasi sosial di antara mereka. Hal ini merupakan sebuah hal yang sangat penting karena dalam integrasi, hal yang perlu diperhatikan adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Apabila sosialisasi yang berjalan sukses, norma dan nilai tersebut terinternalisasi yaitu mereka menjadi bagian dari nurani actor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa ritual *Appasempa* ini adalah sebuah bentuk sosialisasi untuk menanamkan nilai integrasi

⁷⁸ Parsons, Talcott. 2013. Social System. Londong. Routledge

sosial kepada masyarakat agar mereka sadar dan memahami bahwa mereka adalah sebuah system yang perlu menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial di antara anggota masyarakat yang berdomisili di wilayah Desa Balangloe secara khusus.

Dominasi laki-laki sebagai peserta dalam kegiatan Ritual *Appasempa* tentu tidaklah menjadi sebuah formalitas belaka tanpa adanya makna yang tersirat di dalamnya. Sekilas dapat dikemukakan bahwa keterlibatan laki-laki menunjukkan adanya sebuah simbol bahwa laki-laki dalam hal ini mengisyaratkan adanya sebuah kekuatan yang dimiliki yang membuka peluang bagi mereka untuk menjadi sosok-sosok yang akan berkuasa. Kenyataan tersebut di atas secara tidak langsung menggambarkan adanya keterkaitan dengan sisi kepemimpinan di sebuah wilayah yang biasanya di isi oleh laki-laki.

Pada hakikatnya *Appasempa* adalah bentuk kekuatan yang dimiliki oleh para generasi penerus saat ini di daerah setempat. Hal itu tetap dilestarikan karena demi mewariskan sejarah kepada generasi muda bahwa pernah terjadi peristiwa yang sangat menentukan eksistensi wilayah Kerajaan Tarowang di masa silam. Oleh karena itu, demi mengenang peristiwa itu maka diadakanlah *appasempa* karena sudah tidak mungkin lagi saat ini diadakan pertarungan *to barani* dengan cara saling bertarung dan menggunakan benda tajam seperti keris layaknya peristiwa yang menjadi awal sejarah kegiatan tersebut.

Tinjauan Pendidikan sosial yang terkandung dalam ritual *Appasempa*, ritual ini adalah sebuah bentuk nilai sosialisasi untuk menanamkan nilai integrasi sosial kepada masyarakat agar mereka sadar dan memahami bahwa mereka adalah sebuah system yang perlu menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial di antara anggota masyarakat yang berdomisili di wilayah Desa Balang Loe secara khusus.

b. A'lili

Sebuah ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang dengan melilitkan benang pada Batang kayu *baranak* yang berjumlah dua belas batang dan dibuat menyerupai lingkaran diibaratkan sebagai manusia. Sementara rangkaian benang yang dililit pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai alat pemersatu yang

menyatukan masyarakat setempat sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka.

Secara sekilas, bahwa pelaksana kegiatan *a'lili* dalam tradisi *je'ne-je'ne sapparra* Mempunyai Hakikat sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari symbol, yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang.

Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan melalui pelaksanaan ritual tersebut secara tidak langsung masyarakat mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka.

Dalam Tinjauan teori sosial khususnya jika kita menggunakan dasar teori interaksionisme simbolik sebagaimana yang dikemukakan poloma yang berdasarkan pada premis dasar yang dikemukakan oleh *blumer*, dalam bukunya sosiologi kontemporer bahwa :

tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya. Selain itu, interaksi manusia terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan manusia yang lain bisa saja merupakan simbolik mencakup penafsiran tindakan⁷⁹.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa segala ritual Tradisi yang dilakukan dalam acara Tradidi *je'ne-je'ne sapparra* tersebut mengandung makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

Menyadari bahwa tindakan manusia terlepas dari pemahaman, maka perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pengulangan hingga duabelas kali setiap ritual yang dilakukan berdasarkan pada *pangadakkang* yang dianut oleh masyarakat Balangloe yang dijunjung tinggi dan menjadi warisan yang telah mendarah daging bagi masyarakat setempat dikenal dengan adat dua belas atau dalam bahasa lokal disebut dengan istilah *ada' sampuloanrua*.

⁷⁹ Poloma, Margaret M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Oleh karena itu perlu kita pahami bahwa setiap ritual yang dilaksanakan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di desa balangloe setempat karena mereka memiliki warisan leluhur tersendiri yang telah dianutnya sejak zaman dahulu dan mesti dijaga eksistensinya hingga saat ini.

Terkait hal tersebut di atas, parsons telah merumuskan dalam teorinya yang dikenal dengan skema AGIL. Satu fungsi yang ditawarkan adalah pentingnya menjaga fungsi integration dalam sebuah system sosial. Menurutnya, sebuah system harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya karena integrasi merupakan hal yang fundamental yang menjaga keseimbangan sebuah system.

Pendapat dari Parsons ini telah dikemukakan dalam buku Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam berikut:

Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk mengubah sistem dari dalam⁸⁰.

Jadi sebagai sebuah system sosial, masyarakat melalui pelaksanaan ritual seperti itu menjadi sebuah langkah konkrit yang dilakukan untuk menjaga nilai integrasi sosial di antara mereka. Hal ini merupakan sebuah hal yang sangat penting karena dalam integrasi, hal yang perlu diperhatikan adalah proses internalisasi dan sosialisasi. Apabila sosialisasi yang berjalan sukses, norma dan nilai tersebut terinternalisasi yaitu mereka menjadi bagian dari hati nurani actor⁸¹.

a'lili' dalam acara *je'ne'- je'ne sappara* memberikan nilai sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari symbol yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang. Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi

⁸⁰ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Jakarta : Kencana.

⁸¹ Poloma, Margaret M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual tersebut masyarakat secara tidak langsung mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka sebagai sebuah sistem sosial.

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ritual ini adalah sebuah bentuk sosialisasi untuk menanamkan nilai integrasi sosial kepada masyarakat agar mereka sadar dan memahami bahwa mereka adalah sebuah sistem yang perlu menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial di antara anggota masyarakat yang berdomisili di wilayah Desa Balangloe Tarowang secara khusus.

c. A'rurung kalompoang

A'rurung Kalompoang boleh dikata roh dari Tradisi *je'neje'ne sappara*. Ritual ini dianggap sangat penting dalam Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. Dari segi bahasa, *A'rurung kalompoang* berarti pawai kebesaran. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta biasanya para pemuda yang berasal dari keturunan Kerajaan Tarowang. Pawai ini dilaksanakan pada puncak Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*. Para pemuda melakukan pawai dengan membawa benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarowang.

A'rurung kalompoang sebagai salah satu rangkaian ritual dari kegiatan Tradisi *je'ne-je'ne sappara* masih tetap dijaga hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Pada hakikatnya Ritual *A'rurung kalompoang* ini adalah merupakan bentuk kepekaan sosial masyarakat untuk senantiasa menjaga stabilitas sosial masyarakat Desa Balangloe Tarowang.

A'rurung Kalompoang tidak hanya sekedar pawai, namun ada makna yang hendak disampaikan sehingga kegiatan ini digelar. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa Kerajaan Tarowang pernah mengalami kejayaan di masa lalu. Hal itu terbukti dengan benda-benda peninggalan kerajaan yang masih terjaga hingga saat ini dan diabadikan.

Jika kita melihat dari teori parsons, hal tersebut merupakan sebuah wujud perilaku yang bisa dikategorikan dalam usaha untuk mewujudkan integrasi sosial serta memelihara nilai-nilai yang telah ada dan mereka anut sejak dahulu kala.

Terkait hal tersebut, parsons telah menggambarkan dalam skemanya yang dikenal dengan istilah AGIL. Di antara teori itu, ada beberapa hal pokok dalam pelaksanaan kegiatan *A'rurung Kalompoang* yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori tersebut.

Pertama, *A'rurung Kamlompoang* merupakan sebuah kegiatan yang menghimpun para pemuda desa untuk melakukan pawai keliling desa dan berakhir di pesisir pantai desa balangloe dengan menggunakan kuda dan membawa barang-barang pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang. Hal ini menggambarkan adanya semangat penyatuan atau dalam teori parsons dikenal dengan istilah integrasi, karena kerajaan tarawang pada zaman dahulu dapat dicapai berkat kegigihan dari masyarakat untuk bersatu dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang mereka anut.

Hal yang dilakukan oleh pemuda secara tidak langsung menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat luas untuk menjaga harmonisasi kehidupan dengan menjalin integrasi antar berbagai elemen dalam sebuah system sosial. Integrasi ini akan terwujud apabila anggota masyarakat sadar bahwa setiap dari mereka adalah bagian dari sebuah system yang turut menjamin terjaganya stabilitas sosial di antara mereka.

Kedua adalah terkait konsep goal attainment atau pencapaian tujuan. Dari parson telah banyak diuraikan sebelumnya bahwa tujuan dari pelaksanaan kegiatan *A'rurung Kalompoang* adalah untuk menyampaikan kepada khalayak umum bahwa tarawang pada zaman dahulu merupakan sebuah wilayah yang menggunakan sistem kerajaan majapahit yang sempat berniat untuk menguasai wilayah tersebut. Jadi melalui penyelenggaraan kegiatan tersebut, tujuan untuk menyampaikan pesan tersebut dapat dicapai.

Ketiga dan terakhir terkait dengan konsep latency (pemeliharaan pola). Kegiatan tersebut seiring dengan konsep latensi dari parsons karena *A'rurung Kalompoang* merupakan kegiatan yang akan memberikan semangat baru kepada masyarakat luas, bahwa setidaknya mereka sadar bahwa wilayah yang merupakan tempat mereka berpijak dan menjalankan aktifitas sosial saat ini merupakan sebuah wilayah yang pernah jaya. Dengan hal tersebut, diwariskanlah nilai-nilai solidaritas

kepada mereka untuk tetap berusaha untuk mengadopsi setiap hal yang membawa masyarakat jaya pada zaman itu, anatar lain nilai kerjasama dan integrasi sosial, serta semangat pantang menyerah dari kaum pribumi.⁸²

Hal ini senada dengan konsep Johnson dalam buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern berikut:

Latent pattern maintenance (pemeliharaan pola) dihubungkan dengan sistem budaya karena fungsi ini menekankan nilai dan norma budaya yang dilembagakan dalam sistem sosial⁸³.

Dari uraian di atas, jelaslah dapat dipahami bahwa sebagai sebuah rangkaian acara *je'ne-je'ne sappara*, *a'rurung kalompoang* merupakan kegiatan yang sarat akan nilai dan arti bagi masyarakat desa balatar sebagai sebuah system sosial tersendiri.

d. *Dengkapada*

Suatu jenis tari yang dipentaskan pada acara puncak peringatan Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh 5 orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat. Penari adalah kaum perempuan yang biasanya terdiri dari gadis-gadis muda berdomisili di desa Balangloe stempat. Gerakan tarian *dengkapada* memperlihatkan bentuk tarian yang memeragakan sekelompok perempuan yang menumbuk pada dalam sebuah bejana berbentuk memanjang yang dikenal dengan istilah padengkang, dilengkapi dengan alat penumbuk yang masing-masing dipegang oleh para penarinya.

Gerak lincah nan gemulai dari para penari yang notabene adalah gadis-gadis muda ini diselingi dengan alunan music gendang yang ditabuh oleh para lelaki yang jumlahnya berkisar tiga hingga lima orang sebagai music pengiring *dengkapada*.

Dengka pada di setiap perayaan upacara *je'ne'-je'ne' sappara* mempunyai Hakikat yang dimana ritual ini untuk menyampaikan pesan tersirat kepada masyarakat bahwa daerah yang mereka tempati saat ini khususnya di Desa Balangloe Tarawang

⁸² Parsons, Talcott. 2013. Social System. Londong. Routledge.

⁸³ Lawang, Robert M.Z. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: PT. Gramedia

merupakan desa yang pernah mengukir sejarah sebagai wilayah yang subur akan potensi dan sumber daya alam. Hal itu dapat dilihat dari hasil pertanian darat yang dikelola masyarakat berupa padi ataupun komoditas lainnya.

Selain kekayaan sumber daya alam dalam bidang pertanian, Desa Balangloe yang juga dikategorikan sebagai masyarakat bahari juga memiliki potensi kelautan yang cukup memadai untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat setempat. potensi tersebut antara lain dalam hal perikanan, rumput laut maupun budidaya hasil laut lainnya.

Hal tersebut di atas berkaitan dengan pemikiran George Herbert Mead tentang interaksi simbolik yang menurutnya dirangkum oleh tiga konsep yaitu: pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran merupakan interaksi simbolik dengan diri yang terjadi melalui suatu proses yang terjadi dalam masyarakat. Hubungan terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Dalam acara *A'dengka Pada* simbol yang selalu ada adalah padi sebagai simbol utama dalam *A'dengka Pada*. Padi merupakan simbol yang memiliki makna bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang maka seseorang itu harus semakin menunduk, dan juga padi dilambangkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas keberhasilan panen dan juga sebagai permohonan agar dimasa kedepannya dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Itulah mengapa padi merupakan komponen yang harus selalu ada dalam *A'dengka Pada*.⁸⁴

A'dengka Pada ini bisa diperkenalkan kepada dunia luar khususnya yang belum mengetahui keberadaan budaya *A'dengka Pada* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Balangloe pada saat akan menggelar acara Tradisi *Je'ne-Jene Sappara*. tradisi *A'dengka Pada* sebenarnya hampir sama dengan budaya tumbuk lesung di

⁸⁴ Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.

daerah lain, namun yang membedakannya ialah pada masyarakat Balangloe mereka melakukan budaya *A'dengka Pada* atau tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara Tradisi *Jene-Jene Sappara* sementara di daerah lain mereka melakukan budaya tumbuk lesung pada saat akan menggelar acara pesta panen.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, mengemukakan bahwa; “nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut perbuatan atau tindakan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan. *A'dengka Pada* merupakan suatu tindakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan masyarakat sebagai pelaku budaya menerima segala nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kebudayaan tersebut⁸⁵. Dalam budaya *A'dengka Pada* terkandung nilai-nilai sosial yang bersifat positif dan negatif. Nilai-nilai sosial yang bersifat positif dan negatif yang terkandung dalam budaya *A'dengka Pada* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai adat istiadat masyarakat yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi.
- 2) Sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta
- 3) Sebagai hiburan.
- 4) Meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Namun dibalik adanya rasa gotong royong dan kebersamaan,⁸⁶

e. Pakarena

Selain *Dengkapada*, peringatan tradisi *je'ne-je'ne sappara* juga di warnai dengan seni tari lainnya yang tergolong familiar bagi masyarakat di Sulawesi Selatan karena tarian tersebut merupakan tarian asli daerah ini.

⁸⁵ Narwoko, J. Dwi. 2011. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

⁸⁶ Narwoko, J. Dwi. 2011. *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Pakarena ditampilkan pada acara puncak dari Tradisi *je'ne-je'ne sappara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat music daerah yang disebut *pui'-pui*. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *pa'ganrang*. *Pakarena* biasanya dilaksanakan di halaman rumah adat yang disebut baruga *pangadakkang* yang terletak di pesisir pantai desa balnglie tarowang pada tanggal 14 safar tahun hijriah. Sebaagi tarian tradisional, tari *pakarena* biasanya diseingi pula dengan lagu tradisional yang berjudul *pakarena*.

Tarian ini dimainkan dalam 12 bagian. Tiap gerakannya mempunyai makna dan filosofi masing-masing. Posisi duduk menjadi tanda awal dan akhir dari tarian ini. Gerakan berputar yang mengikuti arah jarum jam menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar. Sementara naik turun melambangkan irama kehidupan yang tidak pernah mulus. Ada saatnya seseorang berada di atas da nada saatnya seseorang berada di atas da nada saatnya berada di bawah, pola gerakan ini, menurut hasil wawancara mengatakan :

Pada Hakikatnya ritual *pakarena* adalah Kesabaran dan kesadaran manusia dalam menghadapi kehidupan, bahwa hidupan, bahwa hidup tidak selamanya senang, bahagia, beruntung, dan sebagainya, namunmanusiapun, terkadang berada dalam kondisi sedih, susah, rugi, dan sebagainya. Sehingga manusia harus memiliki kesabaran tatkala dia berada dalam posisi yang tidak mengenakan dan sebaliknya tidak sombong ketika berada dalam posisi yang menguntungkan. Jadi tawaqal dapat dikatakan makna yang sesungguhnya dalam gerakan naik turun dalam tarian *pakarena*.

Tinjauan Pendidikan Sosial dalam Ritual Tari *Pakarena* adalah gotong-royong yang bertujuan agar terjalin hubungan yang erat baik dengan sesama manusia. Kesabaran dan kesadaran manusia dalam menghadapi kehidupan, bahwa hidup tidak selamanya senang, bahagia, beruntung, dan sebagainya, namun manusiapun, terkadang berada dalam kondisi sedih

f. Paolle

Paolle adalah istilah untuk menyebutkan salah satu dari pementasan seni di puncak acara dari tradisi *je'ne-je'ne sappara* berupa sebuah tarian tradisional (tarian sacral). Suatu hal yang unik dan menarik dari tarian ini karena tidak hanya dimainkan dalam bentuk gerak, tetapi juga dalam bentuk lagu dengan lirik bahasa lokal dan dinyanyikan dalam bahasa lokal pula oleh gadis remaja (anak dara) berjumlah tujuh orang penari-penari ini diiringi oleh seseorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau ganrang. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pappui'-pui'*.

Paolle itu sendiri dilaksanakan sehari sebelum acara puncak perayaan upacara adat tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya. *Paolle* hingga saat ini, masih tetap dijadikan sebagai salah satu inti ritual dari tradisi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya. *Paolle* hingga saat ini, masih tetap dijadikan sebagai salah satu inti ritual dari tradisi

Paolle adalah istilah untuk pementasan seni di puncak acara adat Jeknek Sapara' berupa nyanyian tradisional dengan lirik bahasa lokal yang dinyanyikan oleh perempuan hingga tujuh orang dan diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau ganrang dalam bahasa lokal. Selain *paganrang*, *paolle* ini juga diiringi oleh *pa pui'- pui'*. *Paolle* itu dilaksanakan pada waktu sehari sebelum acara puncak perayaan tradisi *je'ne-je'ne Sapara*.

Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya, *paolle* ini pun masih tetap dijadikan salah satu item acara di halaman *Baruga Panggadakkang*. Jika kita analisis dari segi fungsi pelaksanaan dari *paolle*, kegiatan ini memiliki andil besar bagi kebudayaan masyarakat.

Pada Hakikatnya *Paolle* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya dan modal sosial (social capital) Tanah Turatea. Hal ini dikarenakan, *paolle* menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lirik lagu yang dinyanyikan. Secara

tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat

paolle memiliki Nilai sosial tersendiri bagi masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan, *paolle* menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lirik lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat. Hal tersebut menyiratkan bahwa masyarakat setempat juga merupakan sebuah system sosial yang kaya akan perbendaharaan kesenian yang akan diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa kegiatan dan pertunjukan seni yang diselenggarakan sebagai rangkaian acara *je'ne'-je'ne' sappara* tersebut di atas seperti *dengka pada*, *pakarena*, *paolle* secara sosiologis merupakan sebuah bentuk sosialisasi kebudayaan yang diwujudkan dalam berbagai seni dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Kesenian tersebut digolongkan dalam bentuk sosialisasi karena melalui pagelaran tersebut, disampaikanlah pesan-pesan leluhur dan nilai-nilai moral yang dianggap mapan untuk diregenarasikan kepada anak cucu kelak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang dimana tinjauan pendidika sosial terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah inti dari nilai-nilai sosial dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*.

Dalam Proses Pelaksanaa Tradisi *Je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto meliputi : *Appasempa, a'lili', patoeng, a'rurun kalompoang, dengka pada, pakarena, parabbana, pagambusu, pa pui'-pui', paolle, akraga* .

Esesi adalah makna inti dari sebuah fenomena sebagai mana adanya. Dalam proses Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* sebgai masyarakat mempercayai dan menganggap ritual dalam tradisi ini dianggap dapat mendatangkan berkah bagi mereka. Tidak hanya itu masyarakat setempat juga beranggapan apabila tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi bala bahaya akan datang di daerah mereka. Dan ritual *A'lili Bannang* atau melilitkan benang dimana sebagian masyarakat di Desa Balangloe menganut ada' sampuloanrua (adat tertua) sebagai pengadakkang atau adat di Desa Balangloe. Inilah yang menjadi ciri khas Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* yang membedakan dengan daerah lain jadi diharuskan melaksanakan sesuai adat.

Dari Tinjauan Pendidikan sosial dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* di Desa Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto yang diaman disetiap proses ritual terdapat nilai sosial. acara Tradisi *Je'ne'-Je'ne' Sappara* memiliki Nilai sosial tersendiri bagi masyarakat antara lain sebagai alat komunikasi budaya, Nilai Agama dan spiritual, bertanggung jawab, kerja keras, toleransi, gotong-royong, persahabatan sefrta dengan rasa solidaritas tinggi.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti dan sarjana ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* di Desa Balangloe Tarawang. Saran tersebut antara lain :

- 1) Sebagai warisan budaya, acara Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* mesti d transformasikan kepada generasi selanjutnya agar Tradisi semacam ini bisa terjaga eksistensinya hingga masa yang akan datang.
- 2) Kami menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi kegiatan Tradisi *je'ne'-je'ne' sappara* agar pesta adat ini dapat di publikasikan secara lebih luas agar publik dapat mengetahui bahwa Tanah Turatea menyimpan sejuta potensi budaya yang patut untuk dilestarikan dan di wariskan dari generasi ke generasi.
- 3) Saran selanjutnya diperuntukkan kepada segenap warga masyarakat di Desa Balangloe Tarawang agar mampu mentransformasikan semua tradisi adat kepada generasi selanjutnya agar tidak terjadi pemutusan tradisi dalam artian hilangnya beberapa tradisi lokal karena tidak diajarkan kepada generasi muda.
- 4) Bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jenepono dan peneliti yang berhubungan dengan aspek lainnya, dengan harapan penelitian ini ,menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang penting bagi para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quram Al-Karim

- Aziz, Murzhal. "Pendidikan Sosial Dalam Al-Qur'an Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Sosial." *Jtimayyah* 2, no. 2 (2019).
- Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)," *Jurnal penelitian pendidikan* 13, no. no.1 (2013).
- Abdul Halim Tali Irsa R, "Tradisi Je'ne -Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jenepono Perpektif Hukum Islam" 2, no. 3 (2021),.
- Bahtiar, L., Et. "Akulturasi Islam Dan Tradisi Lokal : Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." *Kontekstulitas: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2008).
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2012.
- Emi, Rahmawati, Hilaludin Hanafi, and Fahrudin Hanafi. "Nilai-Nilai Pendidikan Terkadung Dalam Ritual Kangkilo Pada Masyarakat Muna Warembe." *Jurnal bahasa dan sastra* 4, no. no.1 (2019).
- Fadhilah, N. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahan Kecamatan Wangon Banyumans." IAIN Purwokerto, 2016.
- Fadjri, F. "Je'ne-Je'ne Sappara Traditional Caremony in Balangloe Village, in Jenepono District (Historical Study)." Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Ghony, Junaidi, and Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hakim, Moh Nur. *Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *JURNAL komunikasi* 9, no. no.1 (2008).
- Hajar, H. (2018). Dengka Pada dalam Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Taroang Kabupaten Jenepono. *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 3(2),
- Ibrahim, I, & Agus, A,A. (2019). Je'ne-je'ne Sappara ritual-Analysis of its history and existence as a subsystem of trust in the liukang tupabbiring fishing community in Pangkep Regency. *Internasional Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*. 6(11). 25-30

- Imalia, Ima. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Irsan. R., & Talli, A. H. "Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupateng Jeneponto Persepektif Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa perbandingan Mazhab Dan Hukum* (2021).
- Lail, Hijrah. "Je'ne-Je'ne Sappara Upacara Adat Yang Mengajak Bergotong-Royong, Bersatu Dan Bertawakal." *Indonesia Generasi Literat* (2020).
- Lanur, and Alex. *Manusia Sebagai Penafsiran*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern. Jakarta : PT. Gramedia
- Mahmudi, A.F. "Implementasi Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Menumbuhkan Harmoni Sosial, Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonosari Gunung Kawi." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Misbahudding, and Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013.
- Mukminim, Edy Surahman. "Peran Guru IPS Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa IPS." *Harmoni Sosial : Pendidikan Ips* 4, no. 1 (2017).
- Mohamad. N.I (2022). Safar bath in the value perspektif of islamic education in the atinggola community.
- Neoloka, Amos, and Greace Amalia. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menujuh Perubahn Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua. Jakarta : Kencana.
- Prawata, Anak Agung Gede Oka. *Memahami Hukum Dan Kebudayaan*. Pustaka Ekspresi, 2016.
- Parsons, Talcott. 2013. Social System. Londong. Routledge
- Poloma, Margaret M. 2010. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- R, Abdul Halim Tali Irsa. "Tradisi Je'ne -Je'ne Sappara Di Desa Balangloe KECAMATANG Tarawang Kabupateng Jeneponto Perpektif Hukum Islam" 2, no. 3 (2021).
- Rohmadi, Aris. *Landasan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*. Kompasiana, 2011.

- Rosaliza, Mita. "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya* 2, no. no.2 (2015).
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George dan Doglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Kencana.
- S, Bachtiar, and Bachri. "Menyakinkan Validasi Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. no.1 (2010).
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014.
- Saputra, Homarul, A., Yarmani, Y., & Tono, S. (2018). Penerapana Variasai Modifikasi Keterampilan Servis Bawah Sepak Takraw. *Kinestetik : Jurnal ilmiah Pendidikan Jasmani*, 2(2), 215-225.
- Sudarsyah, Asep. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian)." *Jurnal penelitian pendidikan* 13, no. no.1 (2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2017.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadiana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sumarni, S. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto." Universitas Islam Negeri Alaudding Makassar, 2016.
- Suriyadi, Budi. *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. JAKARTA: PT. Rineka Cipta, 2008.
- SRIKANDI, S.(2020). *Tari olle pada upacara adat je'ne-je'ne sappara di desa balangloe kecamatan tarowang kabupaten jeneponto* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Weber, Max, and Tucker dalam Peter Burke. *Sejarah Dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Toraja Makasar: Pustaka Refleksi.
- Yani, Nurul Fitrah. "Bentuk Ritual Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto." *Jurnal Tinjauan Semitoril* 5,

no. No.1 (2019).

Yani, N.F. (2019), Rituals Of Jeknek Sappara Culture (Bath Of Safar) In The Village Of Balangloe, District Taroang, Jenepono Regency : A Semiotic Analysis. *International Journal Of Malay-Nusantara Studies*. 1(2).12-23

Zubair, Muhammad Kamal, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmia IAIAN Parepare Tahun 2020*, Parepare: IAIN Nusantara Press





Lampiran

PAREPARE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT**

**AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421)
24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : DEWI SARTIKA
NIM : 18.1700.006
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/TADRIS IPS
JUDUL : TINJAUAN PENDIDIKAN SOSIAL TERHADAP UPACARA
ADAT *JE'NE-JE'NE SAPPARA* DI DESA BALANGLOE,
KECAMATANG TAROWANG, KABUPATEN JENEPONTO.

Dari penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrument berikut:

Pedoman Wawancara

Untuk Tokoh adat dan Toko Masyarakat:

1. Bagaimana Proses *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto ?
2. Siapa saja yang terlibat dalam proses Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ?
3. Mengapa masyarakat perlu melaksanakan Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara*?
4. Kapan dilaksanakan Tradisi *je'ne-je'ne sappara*?
5. Bagaimana tahapan-tahapan dalam Proses pelaksanaan *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe?
6. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto ?
7. Apa Nilai-nilai sosial yang terdapat pada Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* ?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT**

**AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421)
24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

8. Apa Nilai Pendidikan sosial dalam Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara bagi masyarakat?

Parepare, 23 November 2022

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Drs. Abdullah Thahir, M.Si
NIP. 196405141991021002

Pembimbing Pendamping

Dr. Abdul Halik M.Pd.I
NIP. 19791005200604100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT**

**AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
KULTASTARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421)
24404 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Ramli sija
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : tokoh masyarakat/ustads

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 13 September 2022

Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Ani
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : tokoh masyarakat

Bahwa benar telah diwawancara oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jenepono”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 13 September 2022



Yang Bersangkutan

SURAT KETERANG WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Mansur
Umur : 48 tahun
Pekerjaan : Kades

Bahwa benar telah diwawancara oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 14 September 2022



Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Ahmad .S.Pd.i


Umur : 71 tahun

Pekerjaan : tokoh adat

Bahwa benar telah diwawancara oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 16 September 2022



Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

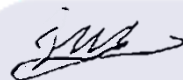
Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : jumaing
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : tokoh masyarakat

Bahwa benar telah diwawancara oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 17 September 2022



Yang Bersangkutan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama Lengkap : Ahmadi M
Umur : 73 tahun
Pekerjaan : tokoh Agama

Bahwa benar telah diwawancarai oleh DEWI SARTIKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian **“Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je’ne –Je’ne Sappara* di Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 17 September 2022



Yang Bersangkutan



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : 3255 TAHUN 2021
TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

		DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
Menimbang	:	a	Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2021,
		b	Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	1.	Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
		2.	Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
		3.	Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,
		4.	Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,
		5.	Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,
		6.	Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare,
		7.	Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi
		8.	Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam,
		9.	Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare,
		10.	Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	:	a.	Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025 04 2 307381/2021, tanggal 23 November 2020 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2021,
		b.	Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 140 Tahun 2021, tanggal 15 Februari 2021 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2021
MEMUTUSKAN			
Menetapkan	:	KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2021;	
Kesatu	:	Menunjuk saudara: 1. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. 2. Dr. Abd. Halik, M.Pd.I	
		Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa :	
		Nama	: Dewi Sartika
		NIM	: 18.1700.006
		Program Studi	: Tadris II'S
		Judul Skripsi	: Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara di Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Aspek Sosial)
Kedua	:	Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi,	
Ketiga	:	Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;	
Keempat	:	Surat keputusan ini dibenkan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya	

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 27 Oktober 2021

Dekan,



H. Saepudin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 01, Soreang Parepare, 91132, Kabupaten Parepare, Sulawesi Selatan
No. Telp. 0412 900000, Faksimili : 0412 900001, E-mail : iainparepare@gmail.com

Nomor : B 3346/in.39.5.1/PP.00.9/09/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Provinsi Sulawesi Selatan
di -
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Dewi Sartika
Tempat/ Tgl. Lahir : Parepare, 17 Desember 2000
NIM : 18.1700.006
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Industri Kecil, Kel. Bukit Indah, Kec. Soreang,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Jeneponto dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Tinjauan Pendidikan Sosial Terhadap Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 05 September 2022

Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311

web : dpmptsp.jenepontokab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor: 73.4/676/IP/DPMPTSP/IP/IX/2022

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jeneponto Nomor : 669/IX/REK-IP/DPMPTSP/2022.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : DEWI SARTIKA
Nomor Pokok : 18.1700.006
Program Studi : TADRIS IPS
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
Pekerjaan Peneliti : MAHASISWA (S1)
Alamat Peneliti : JL. INDUSTRI KECIL KEL. BUKIT INDAH KEC. SOREANG
Lokasi Penelitian : DESA BALANGLOE KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka MENELITI dengan Judul :

TINJAUAN PENDIDIKAN SOSIAL TERHADAP TRADISI JE'NE-JE'NE SAPPARA DI DESA BALANGLOE KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO

Lamanya Penelitian : 2022-02-09 s/d 2022-10-10

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jeneponto Cq. Bidang Penelitian & Pengembangan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jeneponto
13/09/2022 08:55:26
KEPALA DINAS.



HI MERIYANI, SP. M.Si
Pangkat: Pembina Utama Muda
NIP : 19690202 199803 2 010



Dokumen ini merupakan dokumen yang sah dan tidak memerlukan tanda tangan serta cap basah dikarenakan telah ditandatangani secara digital menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi



Scanned by TapScanner



**PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KECAMATAN TAROWANG
DESA BALANGLOE TAROWANG**

Alamat Kantor : Balangloe, Desa Balangloe Tarowang Kec. Tarowang Kab. Jeneponto

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 273 / DBT / IX / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: DEWI SARTIKA
Nomor Pokok	: 18.1700.006
Program Studi	: TADRIS IPS
Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
Pekerjaan	: MAHASISWA (S1)
Alamat	: Jl. Industri kecil Kel. Bukit Indah Kec. Soreang.

Mahasiswa tersebut benar-benar melakukan Penelitian di Desa Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, pada Tanggal 02 September s/d Tanggal 10 Oktober 2022 dengan Judul Penelitian :

" TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP TRADISI JE'NE- JE'NE SAPPARA DI DESA BALANGLOE TAROWANG KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 14 September 2022

Kepala Desa Balangloe Tarowang



Scanned by TapScanner



**PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KECAMATAN TAROWANG
DESA BALANGLOE TAROWANG**

Alamat Kantor : Balangloe, Desa Balangloe Tarowang Kec.Tarowang Kab.Jeneponto

SURAT KETERANGAN

Nomor : 308/ DBT / X/ 202

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Kepala Desa Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **DEWI SARTIKA**
Nomor Pokok : 18.1700.006
Jenis kelamin : Perempuan
Program Studi : Tadris IPS
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
A l a m a t : Jl.Industri kecil.Kel.Bukit Indah Kec.Soreang.

Mahasiswa tersebut benar-benar telah selesai melakukan Penelitian di Desa Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan, Pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan Judul Penelitian :

"TINJAUAN PENDIDIKAN TERHADAP TRADISI JE'NE-JE'NE SAPPARA DI DESA BALANGLOE TAROWANG KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO "

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balangloe, 11 Oktober 2022

Kepala Desa Balangloe Tarowang



Scanned by TapScanner

DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Penulis bernama Dewi Sartika, Lahir pada 17 Desember 2000 di kota Parepare, Kecamatan Soreang, Sulawesi Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sabang dan Ibu Nurhayati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 70 Parepare selesai pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Menengah di SMP Negeri 4 Parepare selesai pada tahun 2014. Serta melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Parepare pada tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018 dengan memilih program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fakultas Tarbiyah.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu “Tinjauan Pendidikan Sosial terhadap Tradisi Je’ne-Je’ne Sappara di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”.